

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam menurut bahasa adalah, kata “pendidikan” dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*alima*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah Islamiyah*”. Ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode–metode tertentu yang bersifat ilmiah. Sedangkan pendidikan berarti membina, mendidik, jadi tidak hanya sekedar transfer ilmu. Pendidikan Islam bersumber pada Allah dan Rasu-Nya, yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadits, yaitu bertujuan membentuk pribadi muslim yang sempurna. Jadi secara umum Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari tentang cara-cara dan usaha untuk menuju berhasilnya pembentukan kepribadian muslim yang sempurna.¹

Pendidikan termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup mu’amalah. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk anak dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Mengupayakan pendidikan yang berkualitas, guru seringkali menemukan kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran. Khususnya

¹Hj. Hamdanah, *Bungarampai Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Banua, 2017, h. 5-6.

bagi guru pendidikan Agama Islam, pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih menunjukkan kekurangan dan keterbatasan. Terutama dalam kualitas proses belajar mengajar yang dikembangkannya yang selanjutnya berakibat langsung kepada rendahnya dan tidak meratanya kualitas hasil yang dicapai oleh para siswa. Kondisi semacam ini akan terus terjadi selama guru pendidikan Agama Islam masih menganggap bahwa dirinya merupakan sumber belajar bagi siswa dan mengabaikan peran media pembelajaran.²

Cara-cara mengajarkan materi pendidikan Agama Islam secara tradisional dengan menitik beratkan kepada metode ceramah tampaknya tidak memadai lagi, sebab para siswa telah mulai kritis. Metode ceramah murni hanya efektif untuk sekitar 15 menit yang pertama. Untuk selanjutnya daya serap siswa terhadap ceramah mulai menurun³. Untuk melibatkan sebanyak mungkin alat indra siswa dalam proses belajar mengajar maka metode ceramah itu perlu divariasikan dengan media pembelajaran.

Salah satu lingkungan belajar yang sangat berperan dalam memudahkan penguasaan peserta didik terhadap kompetensi adalah penerapan teknologi dalam penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran sebenarnya merupakan alat bantu yang dapat digunakan oleh pendidik dalam membantu tugas kependidikannya. Media pembelajaran juga dapat memudahkan pemahaman peserta didik terhadap kompetensi yang harus dikuasai terhadap materi yang harus dipelajari, yang pada akhirnya

²Hasil Observasi, tanggal 12 November 2018, di SDN Tahai Jaya-1 Kecamatan Maluku, Kabupaten Pulang Pisau

³ Ahmad Muhjih Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung:Rafika Aditama, 2014, h 20

diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar. Kemampuan pendidik dalam mengembangkan media pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Beberapa hambatan yang dirasakan oleh para pendidik berkaitan dengan pengembangan media pembelajaran, salah satunya adanya keterbatasan dalam merancang dan menyusun media pembelajaran serta belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai.⁴

Definisi-definisi yang pernah dikemukakan tentang alat pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Roestiyah Nk. dkk. berpendapat bahwa media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.⁵
2. Vernon S. Gerlach dan Donald P. Ely, menyatakan bahwa media adalah sumber belajar. Secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang membuat kondisi siswa mungkin memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap.”⁶

Inti dari pendapat di atas adalah bahwa alat atau media pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena pendidikan Islam mengutamakan pengajaran ilmu dan pembentukan akhlak, maka alat untuk mencapai ilmu adalah alat - alat

⁴Hasil Observasi, tanggal 12 November 2018, di SDN Tahai Jaya-1 Kecamatan Maluku, Kabupaten Pulang Pisau

⁵ Arif Sadiman, *Media Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, h 6

⁶ Deni Darmawan, *Pengembangan E-Learning*, Bandung Remaja Rosda Karya, 2014, h 3

pendidikan ilmu sedangkan alat untuk pembentukan akhlak adalah pergaulan. Dalam pergaulan edukatif, guru dapat menyuruh atau melarang siswa mengerjakan sesuatu. Ia dapat menghukum anak sebagai koreksi terhadap tingkah lakunya yang salah dan memberi hadiah sebagai pendorong untuk berbuat yang lebih baik lagi. Hukuman berupa pukulan umpamanya dapat digunakan bagi anak umur sepuluh tahun ke atas bila dia meninggalkan shalat.

Sikap pergaulan tersebut contoh teladan utama adalah pihak pemimpin sekolah, guru-guru dan staf lebih banyak mempengaruhi siswa untuk menjadi manusia yang baik. Oleh sebab itu mereka harus membina suatu masyarakat sekolah yang baik yang membantu pembinaan suasana agama di sekolah. Pendidikan agama tidak mungkin berhasil dengan baik bila hanya dibebankan kepada guru agama saja tanpa didukung oleh pemimpin sekolah dan guru-guru yang lain. Selain pergaulan, masih banyak alat pendidikan yang dapat digunakan untuk pendidikan agama di sekolah. Misalnya :

1. Media tulis atau cetak seperti Al-Qur'an, hadits, tauhid, fiqih, sejarah dan sebagainya
2. Benda-benda alam seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, zat padat, zat cair, zat gas dan sebagainya
3. Gambar-gambar, lukisan, diagram, peta dan grafik. Materi ini dapat dibuat dalam ukuran besar dan dapat pula dipakai dalam buku-buku teks atau bahan bacaan lain. Gambar yang dapat diproyeksi, baik dengan alat atau tanpa suara seperti :

- a. Foto, slide, film strip, televisi, video dan sebagainya
- b. Audio recording (alat untuk didengar) seperti kaset tape, radio, piringan hitam dan lain-lain yang semuanya diwarnai dengan ajaran agama.

Pembicaraan selanjutnya ialah bagaimana memilih alat atau media pendidikan itu untuk kepentingan pendidikan agama. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyeleksi alat tersebut. Pentingnya alat itu untuk mencapai tujuan atau kesesuaian alat itu dengan tujuan pengajaran. Kalau tujuan pengajaran hanya menyangkut bidang kognitif (pengetahuan), misalnya siswa dapat membedakan rukun dan sunnah shalat jum'at, dapat menyebutkan ayat berhubungan dengan shalat jum'at, menyebutkan orang-orang yang dibolehkan tidak shalat jum'at dan sebagainya.⁷

Bila tujuan itu menyangkut bidang psikomotor, misalnya siswa dapat melakukan gerakan-gerakan dalam shalat dengan baik, maka alat atau medianya adalah film, gambar orang shalat atau demonstrasi oleh guru sendiri.

Menggunakan media pembelajaran yang dipersiapkan dengan baik, berarti guru pendidikan agama islam telah membantu siswanya mengaktifkan unsur-unsur psikologis yang ada dalam diri mereka seperti pengamatan, daya ingat, minat, perhatian, berpikir, fantasi, emosi dan perkembangan kepribadian mereka. Sikap jiwa mereka yang tenang dengan minat belajar yang besar sangat potensial sekali ditumbuh kembangkan sebagai dasar

⁷Hasil Observasi, tanggal 12 November 2018, di SDN Tahai Jaya-1 Kecamatan Maluku, Kabupaten Pulang Pisau

materi keimanan, ibadah, sikap sosial, pembentukan akhlak karimah dan sebagainya. Pesan-pesan agama yang dibantu dengan media pembelajaran dapat membangkitkan motivasi kegairahan.

Menurut pemahaman penulis dapat dipahami bahwa penggunaan media pembelajaran bukan sekedar upaya untuk membantu guru dalam mengajar, tetapi lebih dari itu yaitu sebagai usaha yang ditujukan untuk memudahkan siswa dalam mempelajari pengajaran agama. Akhirnya media pembelajaran memang pantas digunakan oleh guru pendidikan Agama Islam, bukan hanya sekedar alat bantu mengajar bagi guru, namun diharapkan akan timbul kesadaran baru bahwa media pembelajaran telah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan agama sehingga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk membantu lancarnya bidang tugas yang diemban untuk kemajuan dan meningkatkan kualitas peserta didik, mengajar yang bersifat tradisional menjadi gaya mengajar modern, sehingga guru mengajar dengan luwes dan gembira. Dengan banyak cara yang tidak kalah pentingnya, dapat menerapkan proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran sehingga guru mampu mengefektifkan penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Oleh karena alat-alat yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi sudah sedemikian majunya, tidaklah pada tempatnya lagi jika penyampaian pesan-pesan pendidikan masih secara verbalitas atau dengan kata-kata belaka. Pendidikan harus sejalan dengan kemajuan, manusia menggunakan semua alat yang ada untuk proses pembelajaran di sekolah menjadi efektif.

Mata pelajaran pada pembelajaran PAI di kelas 2 dengan menyesuaikan dengan standar kompetensi yaitu mengenal bacaan shalat. Pada hal ini banyak para siswa pada kelas 2 SD yang masih belum mengenal dengan pasti gerakan shalat yang benar, bacaan para siswa juga sangat memprihatikan karena mereka jarang sekali diajarkan masalah shalat setelah di rumah. Penulis mencoba salah satu kelas untuk menjadikan acuan tetapi hasilnya tidak memuaskan karena para siswa masih banyak yang tidak hafal bacaan shalat dan gerakannya juga masih berantakan, alasan penulis ingin meneliti di sekolah SDN Tahai Jaya – 1 Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau karena sekolah tersebut adalah sekolah Adiwiyata (Sekolah berbasis lingkungan) yang pasti mempunyai karakter yang sangat baik terhadap alam sekitar terutama dalam hal beribadah.

Akan tetapi setelah penulis turun ke lapangan, ternyata hal itu masih kurang dengan gelarnya karena para siswa masih banyak yang pulang duluan ketika shalat zuhur berjamaah walaupun guru sudah menghimbau mereka untuk shalat berjamaah.⁸ Oleh karena sangat bagus apabila penelitian dilakukan disekolah yang berstatus adiwiyata dan pastinya para guru akan memikirkan bagaimana caranya siswa mereka tambah rajin dalam kesadaran dalam lingkungan mereka terutama pada kesadaran beribadah untuk menjalankan shalat lima waktu.

⁸ Hasil Observasi pada tanggal 2 Desember 2018, di SDN-1 Tahai Jaya, Kecamatan Maluku, Kabupaten. Pulang Pisau

Keistimewaan sekolah tersebut, mereka mempunyai fasilitas yang lengkap karena sekolah Adiwiyata sangat diperhatikan pemerintah, baik itu dari segi pembelajaran maupun fasilitas.

Penulis mengamati salah satu guru yang mengajar PAI di SD tersebut, terlebih masih banyak siswa-siswa yang belum hafal bacaan shalat dan juga gerakan-gerakannya juga belum sempurna. Hal ini menjadi sebuah problem yang dihadapi seorang guru yang mengajar di SD tersebut, para murid juga banyak yang kurang berminat untuk melaksanakan shalat ketika jam shalat zuhur telah tiba terkhusus untuk siswa yang beragama Islam.⁹

Menyikapi perihal diatas penulis sangat tertarik ingin meneliti faktor-faktor problem yang dihadapi oleh murid mengapa mereka banyak yang belum hafal bacaan shalat dan juga gerakannya juga banyak yang belum sempurna, apakah mereka shalat lima waktu dengan teratur atau tidak ketika berada diluar lingkungan sekolah, karena hal ini menjadi sebuah problem bagi seorang guru PAI.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, penulis ingin meneliti *"PROBLEMATIKA SISWA SDN TAHAI JAYA-1 KECAMATAN MALIKU KABUPATEN PULANG PISAU DALAM MELAKSANAKAN SHALAT LIMA WAKTU"*

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

⁹Hasil Observasi pada tanggal 2 Desember 2018, di SDN-1 Tahai Jaya, Kecamatan Maluku, Kabupaten. Pulang Pisau

1. Apa problematika siswa SDN Tahai Jaya -1 Kecamatan Maluku dalam melaksanakan shalat lima waktu?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi problem siswa SDN Tahai Jaya-1 Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau dalam melaksanakan shalat lima waktu?
3. Bagaimana solusi mengatasi problematika siswa SDN Tahai Jaya -1 Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau dalam melaksanakan shalat lima waktu?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah adalah:

1. Ingin mendeskripsikan problematika siswa SDN Tahai Jaya -1 Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau dalam melaksanakan shalat lima waktu!
2. Ingin mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi problem siswa SDN Tahai Jaya-1 Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau dalam melaksanakan shalat lima waktu!
3. Ingin mendeskripsikan solusi mengatasi problematika siswa SDN Tahai Jaya -1 Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau dalam melaksanakan shalat lima waktu!

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang maksimal baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Secara Teori

Hasil kajian ini selain dapat menjadi bahan bacaan dalam rangka memperkaya khazanah ilmiah juga memberikan kontribusi terhadap kembangan ilmu pengetahuan pendidikan khususnya berkenaan tentang problematika siswa dalam melaksanakan shalat lima waktu

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan SDN Tahai Jaya- 1, sebagai dasar berfikir dan acuan dalam merencanakan pembelajaran dan menyadari betapa pentingnya meningkatkan profesionalisme dalam menjalankan tugas profesinya di sekolah/madrasah, khususnya meningkatkan kemampuan siswa dalam melaksanakan shalat lima waktu.
- b. Bagi Para Penulis memperluas pengalaman tentang mengatasi permasalahan-permasalahan anak dalam melaksanakan shalat lima waktu khususnya siswa SDN Tahai Jaya- 1 di Desa Tahai Jaya kecamatan maliku kabupaten pulang pisau, sehingga menjadi acuan bagi penelitian berikutnya yang lebih mendalam dengan topik dan fokus pada medan yang lain untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan penulisan terutama yang berkaitan dengan problematika siswa dalam melaksanakan shalat lima waktu.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang di dapat pada penelitian ini antara lain:

1. Kepala Sekolah lebih harus mengetahui tentang kekurangan yang ada di sekolah yang dia pimpin supaya proses pelaksanaan ibadah bisa berjalan dengan lancar.
2. Pihak Kurikulum harus lebih jeli melihat kondisi-kondisi yang ada di sekolah supaya pembelajaran tidak bertabrakan dengan waktu pelaksanaan ibadah atau pada waktu shalat.
3. Guru PAI dapat membina siswa-siswanya supaya terus sadar akan perintah Allah yang harus dikerjakan oleh semua manusia terutama pada pelaksanaan shalat.
4. Orang tua lebih jeli membimbing anaknya apabila berada di luar lingkungan sekolah, harus bisa menegur anaknya dan memotivasi untuk melaksanakan ibadah seperti shalat lima waktu.
5. Tokoh Masyarakat ikut andil dalam pengawasan dalam menghawasi anak-anak di sekitar mereka supaya tercipta hidup tertib di masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Problematika

Pengertian Problematika Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.¹⁰

Sedangkan ahli lain mengatakan menyatakan bahwa "definisi problema/problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu."¹¹

Jadi, problema adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu seorang Guru maupun dalam upaya pemberdayaan seorang murid secara langsung.

2. Kedudukan Shalat Dalam Pendidikan Islam

a. Pengertian Shalat

Shalat berasal dari bahasa arab yang artinya "do'a".

Sedangkan menurut istilah sholat adalah ibadah yang dimulai dengan bacaan takbiratul ikhrom dan diakhiri dengan mengucap salam dengan

¹⁰ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Bulan Bintang:2018, h 276

¹¹ <http://www.sarjanaku.com/2013/04/pengertian-problematika-defisi-menurut.html>, online tanggal 23 April 2019

syarat dan ketentuan tertentu. Segala perkataan dan perbuatan yang termasuk rukun shalat mempunyai arti dan makna tertentu yang bertujuan untuk mendekatkan hamba dengan Penciptanya.¹²

b. Manfaat Shalat

Allah membuat perintah kepada manusia justru untuk memberikan jalan kemudahan kepada manusia agar selamat di dunia maupun di akhirat. Demikian pula perintah Allah tentang shalat, banyak sekali manfaatnya, terutama bagi keselamatan dan kesejahteraan manusia, di antaranya yaitu sebagai berikut.

1. Melalui shalat, Allah akan mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar. (keterangan selanjutnya lihat QS Al Ankabut: 45, QS Ali Imran: 134-136, QS Al Maidah: 90: 90-91, QS An Nur: 21, 22, dan QS Asy Syura: 36-38).
2. Melalui shalat, Allah akan memberikan rahmat, petunjuk, dan keberuntungan. Surah An Nur Ayat 56
3. Melalui shalat, Allah swt. memberikan rida-Nya dan Allah memberikan kesudahan yang baik. Hal itu dijelaskan Allah pada Surah Ar Ra'du Ayat 22.
4. Melalui shalat, Allah menghilangkan rasa khawatir dan sedih pada hamba-Nya. Hal itu dijelaskan Allah pada Surah Al Baqarah Ayat 277.

¹²<https://jagad.id/pengertian-sholat-dalil-tujuan-dan-dasar-hukum/>, online tanggal 15 Juni 2019, jam 12:45 WIB

5. Melalui shalat, Allah akan memberi ampunan, rezeki, dan ketinggian derajat. Hal itu dijelaskan pada Surah Al Anfal Ayat 3-4.
6. Melalui shalat, Allah mencegah manusia dari keluh kesah dan kikir. Hal itu dijelaskan pada Surah Al Ma'arij Ayat 19-23.
7. Selain menjalankan perintah agama dan mengobati kerinduan jiwa pada Sang Pencipta, salat juga punya efek samping menyehatkan jiwa dan jasmani.¹³

c. Hikmah Shalat

Hikmah shalat dan aplikasinya dalam kehidupan berdasarkan ketentuan-ketentuan Allah tercantum dalam firman-firman-Nya dan hadis Nabi Muhammad saw. yang intisarinya adalah sebagai berikut.

1. Melalui pelaksanaan salat wajib maupun salat sunah, manusia sejak masih kanak-kanak, remaja, dewasa, tua hingga menjelang wafat dibiasakan selalu mengingat Allah swt. di mana saja dan kapan saja.
2. Melalui pelaksanaan shalat wajib maupun sunah, manusia diproses agar selalu mengingat perintah Allah dan larangan-Nya. ,
3. Bukti nyata dari manusia yang selalu melaksanakan shalat dan ingat Allah adalah bahwa dalam kehidupannya senantiasa melakukan hal-hal yang baik.

¹³ <https://www.pelajaran.id/2016/26/pengertian-shalat-manfaat-dan-hikmah-shalat-dalam-kehidupan-manusia.html>, online tanggal 15 Juni 2019, jam 12:50 WIB

4. Berbuat kebajikan terhadap ibu dan bapak, karib kerabat, tetangga yang dekat maupun tetangga yang jauh, teman sejawat, dan terhadap sesama manusia lainnya. (QS An Nisa: 36, 48 dan QS Al Baqarah: 83, 215)
5. Giat bekerja. (QS Az Zumar: 39, QS At Taubah: 105, dan QS As Saffat: 61)
6. Berupaya untuk tidak berselisih dengan sesama manusia. (QS Ali Imran: 19 dan QS Al Isra: 53)
7. Mampu menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain. (QS Ali Imran: 133,134).
8. Berupaya menolong sesama manusia, khususnya fakir miskin dan anak yatim, baik di waktu lapang maupun di waktu sempit (QS Ali Imran: 133,134 dan QS At Talaq: 7)
9. Tidak mencari-cari kesalahan pendapat orang lain, buruk sangka, dan tidak mengolok-olok orang lain. (QS Al Hujurat: 11-12)
10. Menghargai pendapat orang lain. (QS Al Hajj: 67, QS An Nur: 41, QS Az Zariyat: 08, dan QS Al Isra: 84)
11. Berupaya menggalang persatuan dan kesatuan di mana saja berada. (QS Al Baqarah: 136, QS Ali Imran: 84, dan QS Al Mukmin: 52-53).¹⁴

Berdasarkan penjelasan shalat diatas bahwa shalat tidak akan lepas dari dunia pendidikan, karena shalat memberikan pelajaran yang sangat

¹⁴<https://www.pelajaran.id/2016/26/pengertian-shalat-manfaat-dan-hikmah-shalat-dalam-kehidupan-manusia.html>, online tanggal 15 Juni 2019, jam 13:00 WIB

berguna dalam kehidupan sehari-hari yang harus dikerjakan oleh semua umat Islam, pembelajaran shalat terutama diajarkan disekolah dan harus dituruti oleh siswa dari sejak dini sampai besar, oleh karena itu lihat penjelasan pendidikan dibawah ini.

3. Pengertian Pendidikan

Pendidikan pada arti sederhana, Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-lain di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah Pendidikan atau *peadagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang tinggi dalam arti mental.¹⁵

4. Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli

1) John Dewey

Pendidikan adalah suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

2) JJ. Rosseau

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

3) Ki Hajar Dewantara

¹⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, h 1

Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, Pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

4) UU No. 20 Tahun 2003

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶

5) Redja Mudyahardjo

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.¹⁷

Berdasarkan pengertian Pendidikan yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan ada suatu proses yang membuat seseorang menjadi lebih baik dengan pelajaran yang dia terima. Pada hakikatnya Pendidikan sangat berpengaruh terhadap problematika-problematika yang dihadapi oleh seorang siswa di sekolah, problematika itu harus diselesaikan oleh satuan Pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa.

¹⁶ Fathurrahman, dkk, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta:Prestasi Pustaka, 2012, h 2-3

¹⁷ Binti Maimunah, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta:Teras, 2009, h 1

Satuan pendidikan atau sekolah pasti mempunyai seorang guru untuk menyelesaikan problematika tersebut. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.¹⁸ Oleh karena peran guru sebagai pendidik sekaligus sebagai motivator siswa sangat berpengaruh di suatu Lembaga Pendidikan/ sekolah.

Guru berpengaruh terhadap kedudukan peserta didik/siswanya di sekolah terlebih untuk menyelesaikan suatu problem yang dihadapi oleh seorang siswa. Peserta didik/siswa adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur Pendidikan baik melalui Pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang Pendidikan dan jenis Pendidikan tertentu.¹⁹

Setiap sekolah pastilah mempunyai problem-problem yang dihadapi oleh seorang guru, terlebih ditempat penulis berada, bahwa problem yang dihadapi adalah banyaknya siswa-siswa yang belum bisa menghafal bacaan shalat dan ketika disuruh praktik masih banyak yang belum bisa mempraktikkan dengan baik. Hal ini menjadi suatu problem yang harus diselesaikan oleh penulis.

Penulis berkesimpulan bahwa kedudukan pendidikan dalam Islam sangat terhubung dengan kehidupan sehari-hari untuk memperbaiki akhlak seseorang demi tambah dekat dengan Allah dan juga sadar dengan perintah-perintah yang diberikan oleh Allah jadi akan tambah khusyu

¹⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2015, h. 37

¹⁹ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung:Alfabeta, 2014, h. 2

dalam pelaksanaannya, lalu pendidikan dalam Islam mempunyai poin-poin antara lain:

1. Untuk sebagai sarana memperkuat keimanan kepada Allah SWT
2. Membantu manusia untuk lebih bersyukur kepada sang pencipta
3. Sebagai pendidikan untuk membentuk watak yang lebih baik
4. Untuk membuat seseorang lebih menghargai waktu
5. Pusat dari sebuah pendidikan

5. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

1) Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata belajar merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mereka dalam menuntut ilmu dilembaga formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan. Entah malam hari, siang hari, sore hari atau pagi hari.²⁰

2) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan (pem-) dan akhiran (-an). Pembelajaran dalam Bahasa Yunani disebut dengan “*instructus*” yang artinya menyampaikan pikiran. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik, dan lingkungan yang ada di sekitarnya, yang dalam

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, h. 12

proses tersebut terdapat upaya untuk meningkatkan kualitas diri peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pembelajaran merupakan perpaduan antara mengajar dalam konteks guru dan belajar dalam konteks peserta didik.²¹

Berdasarkan pengertian belajar dan pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa proses belajar dan pembelajaran merupakan suatu yang dilaksanakan oleh seorang guru supaya murid menjadi paham dengan pelajaran dan murid bisa menerima dengan baik sekaligus bisa mempraktikkannya. Terlebih dengan penulisan ini, proses belajar dan pembelajaran sangat ditekankan supaya para murid bisa menerima pelajaran tentang shalat dengan baik oleh gurunya, hal itu tergantung seorang guru apakah bisa menyampaikan dengan baik atau tidak, supaya nantinya murid bisa menerima pelajaran dengan baik.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

a. Faktor-Faktor Intern

a) Faktor Jasmaniah

1) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

²¹ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia, 2017, h .88

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

b) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.²²

b. Faktor-Faktor Ekstren

Faktor ekstern/eksternal berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

a) Faktor Keluarga

Siswa yang dapat menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

1) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya, hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Widowidjojo dengan pertanyaannya yang menyatakan

²² Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Mempengaruhinya*, Jakarta; Rineka Cipta, 2013, h 54-55

bahwa keluarga adalah Lembaga Pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya Pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk Pendidikan dalam ukuran besar yaitu Pendidikan berbangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan diatas, dapat dipahami betapa pentingnya peran keluarga di dalam Pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

2) Relasi Antaranggota Keluarga

Relasi antaranggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya.

3) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau keadaan-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar.

4) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, missal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar

seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain, fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.²³

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan Gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor masyarakat terdiri dari Kegiatan siswa dalam masyarakat, mas media, teman bergaul, dan bentuk bentuk kehidupan masyarakat.²⁴

Berdasarkan beberapa faktor-faktor diatas yang sangat berpengaruh menurut penulis adalah dibagian faktor-faktor ekstern/eksternal karena dibagian ektern ini siswa lebih banyak berinteraksi dengan Pendidikan secara langsung walaupun dengan sadar atau tidak sadar. Yang paling utama yaitu pada faktor keluarga, disinilah para siswa terbentuk watak dan pengetahuannya dengan sempurna, apabila di dalam keluarga tidak terkontrol

²³ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Mempengaruhinya...*h 60-64

²⁴ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Mempengaruhinya...*h 66

dengan baik maka siswa di sekolah pasti hasilnya akan lebih tidak baik.

Tetapi sebaliknya, apabila orang tua bisa membimbing shalat, menyuruh shalat, dan mengajari tentang shalat pasti sang anak akan shalat dengan benar dan gerakannya pun bisa sempurna, apabila di sekolah pembelajaran PAI hanya 4 jam saja satu minggu pada sekolah SD, itu pun apabila guru mengajarkan masalah shalat dengan sempurna, tetapi pembelajaran shalat hanya selingan belaka yang tidak diajarkan secara rutin. Oleh karena itu faktor keluarga yang paling sangat mendukung terhadap pembentukan watak anak terlebih dalam hal shalat lima waktu.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan Pendidikan agama Islam di atas merupakan turunan dari tujuan Pendidikan nasional, suatu rumusan dalam UUSPN (UU No. 20 tahun 2003), berbunyi: "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁵

Berbicara Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupak etika social atau moralitas social. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan di dunia bagi anak didik dan kemudia akan membuahkan kebaikan diakhirat kelak.

Faktor utama dalam pembentukan kemahiran dalam shakat yaitu pada faktor keluarga, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Orang tua sangat berpegaruh menyuruh anaknya shalat lima waktu.

Tahapan-tahapan yang ditempuh dalam menyuruh anak dalam shalat lima waktu:

1. Pengenalan, yakni anak dikenalkan pada apa-apa yang wajib diyakini dan dilakukan sebagai seorang muslim, dan apa pula hal-hal yang wajib ditinggalkan. Tahapan ini hendaknya dilakukan dengan lemah lembut.
2. Pencegahan, yakni anak yang dicegah dari hal-hal yang tidak patut dilakukan.

²⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung:Rosda, 2012, h 16-17

3. Perubahan dengan tangan bila perlu. Hal itu didasarkan bahwa Nabi Muhammad Saw. telah mengeluarkan langsung butir kurma zakat dari mulut Hasan bin Ali.
4. Pemukulan bila dilakukan, karena Nabi Muhammad Saw. telah menyuruh memukul anak bila dia meninggalkan shalat, manakala usianya telah mencapai 10 tahun.²⁶

d. Media Pembelajaran

1). Pengertian Media dan Media Pembelajaran

Kata Media berasal dari Bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti: tengah, perantara, atau pengantar. Dalam Bahasa arab media adalah perantara atau pengantar pesan. Gerlack dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia materi atau kejadian yang membangun, jadi pengertian media dalam Pendidikan yaitu media adalah penyampaian atau mengantarkan pesan-pesan Pendidikan.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.²⁷

²⁶ Hanna, *Kiat Membiasakan Anak Shalat*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2010, h 16

²⁷ Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran*, Banjarmasin, Antasari Press, 2009, h 1-2

Peran orang tua dan guru sangat diperlukan untuk menumbuhkan sikap cinta terhadap shalat kepada siswa supaya nantinya siswa akan rajin shalat.

2). Pengertian Media Menurut Para Ahli

Pengertian media pembelajaran banyak sekali dikemukakan oleh para ahli Pendidikan yang fokus menerapkan media pembelajaran, beberapa pendapat ahli media pembelajaran antara lain:

a). Rossi dan Braidle

Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya.²⁸

b). Heinich dkk

Media Pembelajaran adalah sesuatu yang memuat informasi dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk melakukan proses belajar.²⁹

c). Ujair AH Sanaky

Media pembelajaran adalah sejumlah alat yang berfungsi dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran.³⁰

²⁸ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta:Prenada, 2014, h 58

²⁹ Benny .A. Pribadi, *Media & Teknologo dalam Pembelajaran*, Jakarta:Prenada, 2017, h

d). Nana Sudjana

Media pengajaran / pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar ada dalam komponen metodologi sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru.³¹

e). Muhammad Yaumi

Media Pembelajaran adalah semua bentuk peralatan fisik yang didesain secara terencana untuk mencapainya informasi dan membangun interaksi.³²

Pengertian media pembelajaran dari beberapa ahli diatas berbeda-beda tetapi merujuk pada satu tujuan yaitu media sebagai alat bantu untuk menunjang suatu pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan pengertian media pembelajaran dari beberapa ahli diatas juga bisa disimpulkan menurut penulis bahwa media pembelajaran sebagai alat penunjang suatu proses pembelajaran yang harus dikondisikan oleh seorang guru supaya pembelajaran lebih menarik dan dapat diterima oleh semua siswa.

³⁰ Ujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta:Kaukaba Dipantara, 2013, h 3

³¹ Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Bandung:Sinar Baru Algesindo, 2011, h 1

³² Muhammad Yaumi, *Media & Teknologi Pembelajaran*, Jakarta:Prenada, 2018, h 7

3). Pengertian Media Pembelajaran Agama

Media pembelajaran agama adalah semua aktivitas yang ada hubungannya dengan materi Pendidikan agama baik berupa alat (peraga), sarana, Teknik maupun metodenya yang secara efektif dapat digunakan oleh guru agama dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu, dan tidak bertentangan dengan syariat agama itu sendiri.³³

4). Landasan Penggunaan Media Pembelajaran

Ada 4 macam tinjauan tentang landasan penggunaan media pembelajaran antara lain:

a). Landasan Filosofis

Digunakan dalam berbagai jenis media hasil teknologi baru dalam kelas, dapat mengakibatkan proses pembelajaran yang kurang manusiawi (anak dianggap seperti robot yang dapat belajar sendiri dengan mesin). Dengan kata lain penerapan teknologi dalam pembelajaran akan terjadi “*dehumanizes*” (dehumanisasi). Benarkah pendapat itu?. Bukankah dengan adanya berbagai media pembelajaran justru siswa dapat mempunyai banyak pilihan untuk menggunakan media yang lebih sesuai dengan karakteristik pribadinya? Dengan kata lain siswa dihargai harkat manusiawinya diberi kebebasan untuk menentukan pilihan,

³³ Rodhatul Jennah, *Media pembelajaran...*h. 5

baik cara maupun alat belajar sesuai dengan kemampuannya, jadi penerapan teknologi tidak berarti dehumanisasi.

b). Landasan Psikologis

Hasil kajian psikologis tentang proses belajar yang terkait dengan penggunaan media pembelajaran, dapat dikemukakan antara lain hal-hal berikut:

- a) Belajar adalah proses kompleks dan unik
- b) Persepsi
- c) Kontinum konkrit-Abstrak

c). Landasan Teknologis

Landasan teknologis penggunaan media pembelajaran dapat dilihat dari dua konsepsi yaitu teknologi dalam pembelajaran (Pendidikan) dan teknologi pembelajaran.

d). Landasan Empiris

Pemilihan dan penggunaan media hendaknya berdasarkan karakteristik pebelajar dan karakteristik media.³⁴

5). Kegunaan Media Pembelajaran Kartu Kendali

Kartu kendali adalah Lembar isian yang digunakan untuk pencatatan, penyampaian, dan penyimpanan surat yang sifatnya

³⁴ Rodhatul Jennah, *Media pembelajaran...h 7-12*

penting, sehingga bila surat diperlukan dapat dengan mudah ditemukan kembali.³⁵

Kegunaan Kartu kendali dilakukan untuk melacak kebenaran murid dalam melaksanakan shalat lima waktu di luar jam sekolah, hal ini dilakukan penulis ingin mengurangi mereka yang awalnya hanya shalat 2 kali sehari menjadi lebih dari 2 kali.

Terlebih apabila murid sudah melaksanakan shalat dalam lima kali sehari, akan tetapi sebelum membagikan kartu kendali, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang shalat, gerakan yang benar seperti apa, dan hukum meninggalkan shalat supaya murid termotivasi untuk melaksanakan shalat.

Penulis melakukan pertama kali untuk satu minggu terlebih dahulu, apakah murid ada peningkatan atau tidak, akan tetapi kehendak seorang guru pastilah muridnya shalat dengan full lima kali sehari.

7. Tinjauan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini berada di sekolah SDN Tahai Jaya-1 dan mengambil penelitian pada kelas 3, karena pada kelas 2 sudah diajarkan tentang shalat dengan standar kompetensi (5) mengenal bacaan shalat. Kompetensi dasar:

- (4.1), Mengetahui bacaan shalat,
- (4.2). Menghafalkan bacaan shalat. Materi pokok pembelajaran (1) Bacaan shalat, (2) hafalan bacaan shalat.

³⁵<http://khurotulainblog.blogspot.com/2017/05/pengertian-fungsi-dan-keuntungan.html>,
Online 20 April 2019

Kegiatan Inti (KI)

- (4.1.2). Siswa melafal bacaan shalat secara klasika dan individual,
- (4.2.1). siswa menghafalkan bacaan shalat secara klasikak dan individu. Indikator Pencapaian Kompetensi,
- (4.2.2) Melafalkan bacaan shalat dengan benar (takbirotul ihrom, do'a iftitah, do'a ruku, iktidal,sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud awal dan akhir, serta salam).

a. Tata cara dan bacaan-bacaan dalam Shalat

- 1) **Berdiri tegak** (bagi yang mampu)
- 2) **Takbiratul Ihram** dengan kalimat اللهُ أَكْبَرُ sambil berniat (niat shalat sesuai dengan jenis shalat)

Adapun Lafazh dan niat shalat wajib sebagai berikut:

أُصَلِّيَ فَرَضَ الصُّبْحِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً (مَأْمُومًا/إِمَامًا) لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya:

Aku sengaja shalat shubuh dua raka'at menghadap kiblat (menjadi makmun/imam) karena Allah Ta'ala

أُصَلِّيَ فَرَضَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً (مَأْمُومًا/إِمَامًا) لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya:

Aku sengaja shalat zhuhur empat raka'at menghadap kiblat (menjadi makmun/imam) karena Allah Ta'ala

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً (مَأْمُومًا/إِمَامًا) لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya:

Aku sengaja shalat 'ashar empat raka'at menghadap kiblata (menjadi makmun/imam) karena Allah Ta'ala

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً (مَأْمُومًا/إِمَامًا) لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya:

Aku sengaja shalat maghrib tiga raka'at menghadap kiblata (menjadi makmun/imam) karena Allah Ta'ala

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْعِشَاءِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً (مَأْمُومًا/إِمَامًا) لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya:

Aku sengaja shalat 'isya empat raka'at menghadap kiblata (menjadi makmun/imam) karena Allah Ta'ala

3) Membaca Do'a Iftitah dengan dua pilihan

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. إِنِّي وَجَّهْتُ
وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ
الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

ATAU

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. اللَّهُمَّ تَقْنِي مِنْ
خَطَايَايَ كَمَا يَتَقَنَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ. اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ
بِالْمَاءِ وَالسَّلْجِ وَالْبَرَدِ

4) Membaca Surah al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣
 مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧

5) Ruku dengan ucapan اللهُ أَكْبَرُ kemudian membaca

3 kali. سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ (وَبِحَمْدِهِ)

ATAU

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

6) I'tidal dengan membaca اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ ketika bangkit

dari ruku'dan membaca رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

7) Sujud dengan ucapan اللهُ أَكْبَرُ kemudian membaca

3 kali سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى (وَبِحَمْدِهِ)

ATAU

Membaca bacaan berikut sebagaimana bacaan ruku' diatas:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

8) **Duduk antara dua sujud** dengan ucapan **اللَّهُ أَكْبَرُ** kemudian membaca

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي

9) **Tasyahud awal**

التَّحِيَّاتُ الْمُبْرَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ.

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.

10) **Tasyahud Akhir yang mencakup shalawat atas Nabi Muhammad SAW.**

التَّحِيَّاتُ الْمُبْرَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ

وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ

أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى

آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.

كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ. فِي
 الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

11) Memberi salam ke kanan (wajib) dan ke kiri (sunat) dengan ucapan

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ³⁶

Penulis akan menampilkan gambar-gambar tentang praktik shalat di depan para siswa, satu persatu akan diperkenalkan dan dipraktikkan secara perlahan sesuai dengan gambar yang sudah disiapkan, terlebih akan meminta bantuan kepada siswa supaya mempraktikkan didepan teman-temannya didepan kelas.

Setelah praktik menggunakan gambar, penulis akan menayangkan sebuah video tentang praktik shalat yang benar dan juga bacaannya, hal ini akan membuat pembelajaran lebih menyenangkan karena yang akan menjadi sasaran adalah kelas 2 SD.

Proses pembelajaran akan sukses karena guru menggunakan media yang sesuai dengan karakter siswanya. Berdasarkan latar belakang pada BAB I pasti ada lagi faktor-faktor kenapa awalnya siswa sangat susah merespon/menerima

³⁶Bahrudinsyah, *IMAM*, Palangka Raya, Greenery, 2015, h. 25-37

materi pelajaran dan akhirnya harus menggunakan media supaya lebih efektif lagi.

b. Faktor-Faktor Menghambat Pembelajaran

Masalah siswa yang tidak merespon pelajaran bisa diakibatkan oleh beberapa faktor. Bisa dari faktor guru, materi yang dipelajari, kondisi peserta didik, bahkan bisa juga karena pengaruh peserta didik yang lain. Pada dasarnya, masalahnya ini umum terjadi disekolah, baik sekolah-sekolah dengan mutu biasa, bahkan favorit sekalipun,

Beberapa kemungkinan penyebab terjadinya masalah tersebut, antara lain sebagai berikut:

1) Faktor Guru

- a) Faktor guru yang tidak menyenangkan.
- b) Pembelajaran yang selalu monoton, selalu ceramah, selalu diskusi dan lain sebagainya tanpa ada variasi dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, sehingga membuat peserta didik menjadi bosan.
- c) Tidak menggunakan media pembelajaran, sehingga siswa kesulitan memahami materi.
- d) Guru tidak peka terhadap peserta didik. Terkadang siswa merasa bosan, mengantuk, kesulitan memahami penjelasan guru dan sebagainya. Atau mungkin juga guru mengetahui, namun bersikap acuh seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

- e) Guru kurang menguasai materi, sehingga siswa menganggap remeh guru.
- f) Penampilan guru yang kurang menarik. Cara berpakaian, penataan rambut, pemakaian sepatu, kebersihan diri, dan lain-lain yang tidak diperhatikan akan membuat siswa tidak tertarik, sehingga tidak tertarik juga dengan pelajaran yang disampaikan.

2) Faktor Materi Yang Dipelajari

- a) Materi yang dipelajari memiliki tingkat kesulitan yang tinggi.
- b) Materi pelajaran kurang menarik bagi peserta didik.

3) Faktor Siswa

- a) Kondisi siswa yang kurang sehat. Kondisi kesehatan yang buruk akan membuat siswa tidak konsentrasi, sehingga tidak dapat merespon pelajaran.
- b) Siswa memiliki masalah tersendiri. Siswa yang memiliki masalah, baik dengan teman, orang tua, atau bahkan guru akan mengalami kesulitan untuk bisa konsentrasi dan tetap focus pada pelajaran.
- c) Siswa merasa bosan, sehingga melakukan hal-hal yang dapat tetap bertahan di dalam kelas, misalnya melamun, ngobrol dengan teman, menggambar, dan lain sebagainya.
- d) Siswa mengalami kesulitan memahami materi pelajaran.

- e) Pengaruh siswa lain.
- f) Seringkali siswa tidak merespon pelajaran karena terpengaruh oleh siswa lain. Pengaruh tersebut bisa menyebabkan siswa mengikuti siswa lain, seperti ngobrol atau bermain. Bisa juga siswa merasa terganggu dengan aktivitas siswa lain, sehingga melakukan aktivitas sendiri yang kemudian tidak merespon pelajaran.³⁷

B. Penelitian Terdahulu

1. Journal Anik Khusnul Khotimah yang berjudul "*Pengaruh Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Kesadaran Shalat Lima Waktu Siswa MI Safinda Surabaya*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penelitian sholat berjamaah terhadap kesadaran sholat lima waktu. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif dengan menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di MI SAFINDA Surabaya yang subjeknya berjumlah 30 siswa. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pembiasaan sholat berjamaah terhadap kesadaran sholat lima waktu siswa MISAFINDA Surabaya. Hal ini dapat dibuktikan dari perhitungan menggunakan rumus korelasi Product Moment pada taraf signifikansi 5 %. Sedangkan untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya, penulis menggunakan rumus korelasi . Diperoleh hasil perhitungan sebesar 0,538. Hasil initerletak pada rentang antara 0,400- 0,700, hasil tergolong

³⁷ Erwin Widiasmoro, *Masalah-Masalah Peserta Didik Dalam Kelas dan Solusinya*, Yogyakarta: Araska, 2017, h 46-48

“Cukup”. Sehingga dapat disimpulkan pembiasaan shalat berjamaah terhadap kesadaran shalat lima waktu siswa tergolong “Baik”.³⁸

2. Journal ULFAH TRIA SUCI UTAMI, “*METODE PEMBINAAN IBADAH SHALAT LIMA WAKTU BAGI SISWA DI SD ISLAM PLUS MASYITHOH KROYA KABUPATEN CILACAP*”,. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang metode pembinaan ibadah shalat lima waktu bagi siswa di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi (Kualitatif). Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu: pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa pembinaan ibadah shalat lima waktu bagi siswa yang dilaksanakan oleh pihak sekolah meliputi: pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah dan adanya buku kendali shalat atau buku anak shaleh yang didalamnya berisi catatan shalat harian siswa ketika di rumah. Adapun metode yang digunakan dalam pembinaan ibadah shalat lima waktu yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pengawasan, metode pemberian reward dan metode hukuman. Dalam pelaksanaan pembinaan sudah berjalan dengan baik, dengan adanya faktor

³⁸Anik Khusnul Khotimah “*Pengaruh Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Kesadaran Shalat Lima Waktu Siswa MI Safinda Surabaya*” Portal journal.um-surabaya, April 2017, vol 6, h 2-3

dukungan seperti kekompakan para dewan guru dan sarana prasarana yang tersedia. Akan tetapi juga ada faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan seperti tempat ibadah yang sempit sehingga tidak bisa melaksanakan ibadah shalat secara serentak. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan melaksanakan kegiatan shalat dhuhur secara bergantian dan terjadwal.³⁹

3. Thesis, Yusuf Yuniar yang berjudul "*Pengembangan Kartu Kendali Kedisiplinan Siswa Dalam Penilaian Sikap Pada Siswa Kelas III Sd Negeri Tambakaji 02 Semarang*", Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk kartu kendali kedisiplinan siswa yang layak untuk digunakan sebagai media penilaian sikap yang efektif.

Hasil penelitian menunjukkan validasi ahli materi mendapatkan skor 4,0 dengan kategori sangat baik. Hasil validasi ahli media mendapatkan skor 3,7 dengan kategori sangat baik. Penilaian penggunaan kartu mendapatkan skor 3,4 masuk dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil uji coba penggunaan kartu kendali hari pertama mendapatkan total skor 4525, hari kedua mendapatkan total skor 5091, dan terus meningkat dengan peningkatan rata-rata 223 poin per hari hingga pada hari ke enam penggunaan mendapatkan total skor 6534.

³⁹ULFAH TRIA SUCI UTAMI, "*METODE PEMBINAAN IBADAH SHALAT LIMA WAKTU BAGI SISWA DI SD ISLAM PLUS MASYITHOH KROYA KABUPATEN CILACAP*", Jurnal Pendidikan Agama Islam Purworejo, Vol 2, September 2016, h 6-9

Artinya selain menilai dengan lebih baik, kartu kendali juga dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.⁴⁰

4. Thesis Ulil Azmi, 2015, yang berjudul Pengembangan Kartu Kendali Sebagai Media Pembelajaran Penjasorkes, Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama penelitian ini adalah perlu adanya pengembangan media pembelajaran yang lebih efektif dalam proses pembelajaran, karena pada hakekatnya keberhasilan proses pembelajaran salah satunya tergantung dari berjalannya suatu komunikasi. Komunikasi yang baik dan benar akan menghasilkan hasil yang ingin dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk media pembelajaran kartu kendali teknik dasar permainan bola besar bagi siswa SMP.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang diperoleh dari evaluasi ahli (3 ahli materi, 1 ahli pembelajaran, dan 1 ahli media), uji coba kelompok kecil (34 siswa), dan uji lapangan (102 siswa). Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif presentase untuk mengetahui aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa setelah menggunakan produk. Hasil dari penulisan ini adalah menghasilkan sebuah produk media pembelajaran kartu kendali, hasil penulisan menunjukkan angka 89,1% dan uji coba lapangan dengan

⁴⁰Thesis, Yusuf Yuniar. 2016. *Pengembangan Kartu Kendali Kedisiplinan Siswa Dalam Penilaian Sikap Pada Siswa Kelas Iii Sd Negeri Tambakaji 02 Semarang*. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

hasil 89,8 %. Berdasarkan kriteria yang ada maka produk kartu kendali ini telah memenuhi kriteria baik sehingga dapat digunakan.⁴¹

5. Thesis, Siti Nuraisyah (2017) yang berjudul “Problematika Pelaksanaan Ibadah shalat Fardhu Pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)”.

Penelitian ini bertujuan untuk 1). Mengetahui problem apa saja yang menjadi problem pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. 2). Untung menganalisis problematika pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada lansia di Panti Wredha harapan ibu Ngaliyan Semarang dengan analisis fungsi bimbingan dan konseling Islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu menggunakan model Miles dan Hurbeman, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (Concluding drawing or verification).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Problematika yang mempengaruhi pelaksanaan shalat pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang yaitu: Pertama aqidah dimana jika

⁴¹ Thesis, Ulil Azmi, 2015, Pengembangan Kartu Kendali Sebagai Media Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. Program Studi Pendidikan Olahraga, Program Pasca sarjana, Universitas Negeri Semarang

keimanan lansia tidak kuat maka lansia akan mudah untuk melanggar apa yang diperintahkan Allah, salah satunya mudah untuk tidak melaksanakan ibadah shalat fardhu. Kedua, keluarga dimana masa lalu lansia yang dulunya tinggal dalam keluarga yang tidak religius atau kurang keagamaannya bahkan orang tua tidak pernah shalat maka akan mempengaruhi perilaku lansia hingga saat ini. Ketiga, memisahkan diri dari orang-orang soleh. Jika ia berkumpul dengan teman-teman yang tidak melaksanakan shalat fardhu maka secara otomatis ia meniru temannya untuk tidak mengerjakan shalat fardhu. Keempat, sedikit mengingat akhirat. Lansia yang sedikit mengingat akhirat maka ia tidak akan takut dengan kematian, yang ia tahu jika mati ya mati saja. Padahal setelah hidup di dunia manusia akan hidup abadi di akhirat dengan mempertanggungjawabkan apa yang diperbuatnya di dunia.

Analisis problematika pelaksanaan ibadah shalat pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang melalui fungsi bimbingan dan konseling Islam. Fungsi bimbingan dan konseling Islam untuk problematika pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada lansia di tekankan pada dua fungsi yaitu fungsi kuratif, dan fungsi perservatif. Fungsi kuratif bertujuan untuk memecahkan masalah shalat fardhu pada lansia, dimana dalam fungsi ini terdapat peningkatan dalam pelaksanaan shalat fardhu pada lansia yang tadinya tidak melaksanakan shalat fardhu menjadi mau melaksanakan ibadah shalat fardhu.

Fungsi persevatif bertujuan agar lansia mampu melaksanakan ibadah shalat fardhu dengan tepat waktu, dan yang sudah tepat waktu menjadikan shalatnya menjadi tekun dan khusuk sehingga mendapatkan ketenangan jiwa pada diri lansia. ⁴²

TABEL 2.1
PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama, Judul, Metode	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Ket
1	2	3	4	5	6
1	Anik Khusnul Khotimah 2015 <i>“Pengaruh Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Kesadaran Shalat Lima Waktu Siswa MI Safinda Surabaya</i>	Meneliti tentang kartu kendali terhadap murid	tindakan guru dalam membimbing dan memberikan tugas kepada untuk shalat lima waktu secara teratur	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembiasaan sholat berjamaah terhadap kesadaran sholat lima waktu siswa tergolong “Baik”	Journal, Portal journal.um-surabaya, April 2017, vol 6, h 2-3
2	ULFAH TRIA SUCI UTAMI 2016 <i>Metode Pembinaan Ibadah Shalat Lima Waktu Bagi Siswa di</i>	Penggunaan media kartu kendali dalam pelaksanaan shalat lima waktu	Pemberian guru terhadap metode yang digunakan oleh guru untuk menerapkan media kartu	Hasil penelitiannya menunjukkan pelaksanaan pembinaan	Jurnal, Pendidikan Agama Islam Purworejo, Vol 2, September 2016, h 6-9

- ⁴² Thesis, Siti Nuraisyah 2017, “Problematika Pelaksanaan Ibadah shalat Fardhu Pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)” UIN Wali Songo Semarang, Pasca Sarjana Dakwah dan Komunikasi,

No	Nama, Judul, Metode	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Ket
1	2	3	4	5	6
	<i>SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap</i>		kendali	penelitian nya Hasil menunjukkan pelaksanaan pembinaan sudah berjalan dengan baik, dengan adanya faktor dukungan seperti kekompakan para dewan guru dan sarana prasarana yang tersedia	Jurnal, Pendidikan Agama Islam Purworejo, Vol 2, September 2016, h 6-9
3	Yusuf Yuniar 2016. <i>Pengembangan Kartu Kendali Kedisiplinan Siswa Dalam Penilaian Sikap Pada Siswa Kelas Iii Sd Negeri Tambakaji 02 Semarang</i>	penggunaan media kartu kendali terhadap murid	pengembangan media kartu kendali yang digunakan guru	Hasil penelitian nya bahwa Penggunaan kartu kendali mendapatkan hasil yang baik dari pertemuan pertama sampai ke pertemuan akhir	Thesis, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
4	Ulil Azmi 2015, <i>Pengembangan Kartu Kendali</i>	Persamaan pada pengguna	Perbedaannya di bagian pengembangan	Hasil penelitian Media kartu	Thesis, Program Pasca

No	Nama, Judul, Metode	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Ket
1	2	3	4	5	6
	<i>Sebagai Media Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. Program Studi Pendidikan Olahraga</i>	media kartu kendali terhadap siswa	pemggunaan karena berbeda pada mata pelajaran	kendali sudah masuk dalam kriteria baik, jadi sudah bisa digunakan dalam proses pembelajaran	sarjana, Universitas Negeri Semarang
5	Siti Nuraisyah (2017,) "Problematika Pelaksanaan Ibadah shalat Fardhu Pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)	Pelaksanaan shalat lima waktu yang diwajibkan kepada seseorang	Pelaksanaan yang dilakukan pada sekolah dasar apabila yang dilakukan penelitian sebelumnya berada di panti asuhan	Hasil menunjukkan tertibnya shalat lima waktu yang awalnya hanya sebatas peraturan	Thesis UIN Wali Songo Semarang, Pasca Sarjana Dakwah dan Komunikasi,

C. Manfaat Penelitian Terdahulu

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang sebelumnya, mendapatkan manfaat antara lain:

1. Pembiasaan shalat lima waktu harus dilakukan oleh semua orang terutama itu siswa, memberikan tugas kepada siswa berupa kartu kendali, hal ini dilakukan guru untuk menyuruh siswa agar tetap selalu shalat dengan teratur dan juga bisa membiasakan mereka dalam melaksanakan shalat lima waktu dengan berjamaah, manfaat yang dilakukan guru membuahkan hasil yang awalnya tidak teratur menjadi teratur.

2. Pemberian metode berupa kartu kendali sangat bermanfaat bagi guru yang mengajar PAI terutama dalam pelaksanaan shalat lima waktu, hal ini dilakukan guru untuk melakukan siswa menjadi rajin dalam mengerjakan shalat berjamaah baik itu dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
3. Pengembangan media pembelajaran berupa kartu kendali sangat bermanfaat bagi guru, terutama pada pelaksanaan shalat lima waktu, yang sering dilakukan guru dalam pengembangan ini mengubah kartu menjadi buku supaya lebih enak dalam penggunaan media.
4. Kriteria dalam pelaksanaan metode kartu kendali pastilah harus banyak mendapatkan manfaat bagi guru, pada saat pelaksanaan mendapatkan kriteria baik bahwa siswa mendapatkan penerapan shalat lima waktu secara teratur dan juga terkendali dalam penerapan metode kartu kendali.
5. Pelaksanaan kartu kendali juga tidak hanya bermanfaat untuk siswa saja tetapi juga untuk orang yang sudah dewasa, hal ini dilakukan untuk membentuk karakter siswa dalam pelaksanaan shalat lima waktu, hal ini dilakukan supaya semua orang akan pentingnya shalat lima waktu dalam perintah Allah Swt.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penulis bermaksud mendeskripsikan mengenai situasi-situasi dan kejadian-kejadian secara sistematis, faktual dan akurat yang diperoleh pada objek penelitian. Penelitian deskriptif yang mengakumulasi data dasar dengan cara deskripsi.

Mengacu pada pendapat Moleong yang mengistilahkan penelitian ini sebagai penelitian kualitatif deskriptif, untuk mendapatkan data berupa kata-kata, informasi tertulis dan lisan serta keadaan dari perilaku yang sedang diteliti.⁴³ Beberapa jenis metode deskriptif yang dilakukan penulis dalam melakukan penulisan di antaranya adalah penelitian survey, studi kasus, studi korelasi, studi komparatif, penilaian,. Data kualitatif yang digali berupa nilai berdasarkan penilaian penulis, dengan menggunakan kata-kata/kalimat-kalimat bukan berupa angka.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada SDN Tahai Jaya – 1, tepatnya berada di Jalan Melati RT. 17 Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku, Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah.

⁴³ Lexy Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994),h.3

Adapun waktu yang digunakan dalam penulisan ini direncanakan selama kurang lebih enam bulan. Dua bulan untuk observasi awal dan penyusunan proposal. Dua bulan untuk penggalian data lapangan, dan dua bulan untuk pengolahan dan analisis data secara intensif, beserta penyusunan laporan hasil penulisan hingga ujian. Jika dalam waktu yang direncanakan belum mencapai target yang diinginkan, maka penulis akan menambah waktu penulisan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Tabel 3.1
Rencana Waktu Penulisan

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan (Bulan)					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Menyusun proposal	√					
2	Seminar proposal tesis dan Menyusun instrument penelitian		√				
3	Menggali dan menganalisa data penelitian			√	√		
4	Menyusun laporan hasil penelitian					√	
5	Ujian Tesis						√

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan penulis adalah dengan cara bertahap hingga proses pelaporan tesis yaitu dengan survei dan observasi penelitian yang akan dijadikan objek penelitian.

Penulis mengamati guru PAI ketika menyampaikan materi pembelajaran secara berulang-ulang untuk mengetahui media apa saja yang

digunakan dalam proses pembelajaran PAI berlangsung, mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik di sekolah tersebut.

C. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah informasi atau keterangan yang berkaitan dengan tujuan/objek penulisan dan data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang Problematika siswa Sekolah Dasar Negeri Tahai Jaya – 1 Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau dalam melaksanakan shalat lima waktu.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah 7 orang siswa yang duduk di kelas III. Untuk melengkapi data dan tambahan data nantinya akan memerlukan Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas tersebut, orang tua siswa, dan tokoh masyarakat. Kelas yang akan diteliti adalah kelas III, karena kelas pada kelas dua semester 2 sudah diajarkan materi tentang shalat secara lengkap dari bacaan sampai gerakan-gerakan shalat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis mengambil acuan sebagaimana apa yang dikatakan oleh Sudarwan Danim yaitu dengan melakukan langkah-langkah; merumuskan masalah sebagai fokus penelitian,

mengumpulkan data lapangan, menganalisis data, merumuskan hasil studi, dan menyusun rekomendasi untuk perbaikan kinerja.⁴⁴

Metode dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode induktif yaitu menggunakan data-data yang bersifat umum dibuat kesimpulan yang bersifat khusus

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis melakukan teknik dengan: (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumenter.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan dua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.⁴⁵ Tujuan dilakukan wawancara adalah untuk memperoleh konstruksi yang terjadi tentang pengakuan, keseriusan dan sebagainya.⁴⁶

Ketika mengumpulkan data dilapangan dengan teknik wawancara yang di pakai adalah teknik wawancara mendalam atau bebas, Wawancara ini digunakan untuk menanyakan hal-hal yang mengarah pada fokus penelitian. Pertanyaan yang digunakan sifatnya bebas dan spontan pada saat wawancara sedang berlangsung. Pertanyaan bebas ini dilakukan untuk

⁴⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Penulis Kualitatif*. Ibid. hal. 51

⁴⁵ Meleong, M. L., *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)

⁴⁶ Sonhadji, K. H., *Profesionalisme Dalam Pengelolaan Pendidikan*, Ujung Pandang: Makalah disajikan pada Konverensi Nasional Pendidikan Indonesia III, Tanggal 4-7 Maret 1996)

mendapatkan dan memperjelas hal-hal yang dianggap masih perlu dipertegas dan diperjelas.

Hasil wawancara mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Memproleh data dari berbagai narasumber
2. Memperoleh data yang akurat masalah sekolah
3. Sebagai penambah data yang masih kurang
4. Untuk memperkuat argumentasi masalah yang ada dilapangan

2. Observasi

Observasi adalah bentuk kegiatan pengumpulan data dengan mengandalkan kemampuan pengamatan indra manusia. Teknik ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data yang dikumpulkan melalui wawancara. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan (*participant observation*).

Observasi partisipasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tingkat partisipasi pasif dan sedang. Observasi pasif yang dimaksud adalah pengamatan yang dilakukan langsung kelapangan. Sementara observasi sedang adalah melakukan tatap muka dan berbincang-bincang dengan sejumlah informan untuk menjalin hubungan yang lebih akrab dan mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang situasi atau keadaan yang ada di lingkungan informan.

Kegiatan dari observasi dapat memperoleh data sebagai berikut:

1. Gambaran tempat penelitian
2. Hambatan yang terdapat di sekolah

3. Solusi yang di dapat dari hasil penelitian
4. Mengetahui kelebihan dan kekurangan tempat penelitian

3. Dokumentasi

Data yang diperoleh melalui studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data yang diperoleh dari dokumentasi terdiri atas dari berbagai dokumen baik tulisan dan gambar yang berkaitan dengan supervisi pengelolaan pendidikan.

Penggunaan teknik dokumentasi didasarkan pada beberapa alasan antaralain: (1) selalu tersedia dan murah ditinjau dari segi waktu, (2) merupakan informasi yang stabil dan kaya, (3) sebagai bukti telah terjadi sesuatu peristiwa, (4) merefleksi situasi yang terjadi di masa lampau, dan (5) dapat dianalisis.⁴⁷

Teknik dokomen ini digali tentang: surat-menyurat, arsip-arsip dan data tertulis yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti. Data tersebut di antaranya: Profil sekolah, struktur organisasi, data kepegawaian, program kerja jangka pendek, menengah, dan jangka panjang, prangakat pembelajaran guru PAI, serta data prestasi siswa baik prestasi akademik maupun non akademik.

Hasil dokumentasi yang dapat diperoleh berupa data sebagai berikut:

1. Data Sekolah
2. Data Siswa

⁴⁷ Piter Joko Nugroho, *Penulisan Pengembangan profesionalisme Guru Sekolah Dasar Daerah Terpencil*, (UN Malang: Disertasi, 2011)

3. Data Guru
4. Keadaan Sekolah
5. Visi dan Misi Sekolah
6. Kurikulum Sekolah
7. Keadaan sekitaran tempat lokasi penelitian

E. Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam rangka memberikan makna terhadap data dan informasi yang dikumpulkan di lapangan, maka dilaksanakan analisis data. kegiatan ini dilaksanakan dengan berkesinambungan, mulai dari awal penulisan sampai penelitian selesai dilaksanakan. Adapun langkah-langkah dalam analisis data berpedoman pada Sugiyono⁴⁸ sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi Data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan dan taransformasi data mentah yang didapat di lapangan. dalam hal ini reduksi dilakukan untuk melakukan penggolongan, penajaman, membuang hal-hal yang tidak sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan secara sistematis sehingga dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi.

2. Display Data

Display atau penyajian data adalah penyusunan data yang kompleks kedalam bentuk sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk

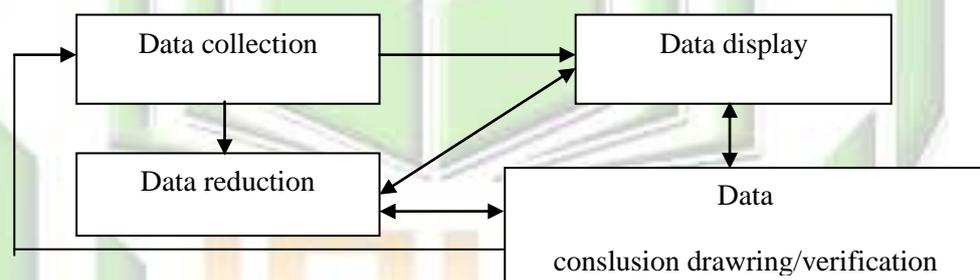
⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, ibid. h. 223

naratif dan diselingi dengan kutipan hasil wawancara, observasi dan dokumenter. Bentuk penyajian data ini disebut oleh Getz dengan *thick deskription dan thin deskription*

3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan diambil secara longgar atau bersifat sementara, kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan konprehensif. Kesimpulan akhir diambil berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh dari observasi, dan wawancara serta dokumenter.

Proses pengolahan dan analisis data sebagaimana paparan di atas, dapat digambarkan pada bagan berikut:



Gambar 2 : Proses Pengolahan dan Analisis Data

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Maksudkeabsahan data adalah cara memperoleh tingkat kepercayaan dari hasil penulisan. Dalam penulisan ini untuk mengecek keabsahan data diukur berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Ketepatan Data

Ketepatan data yaitu untuk mempertinggi ketepatan data hasil penulisan dilakukan kegiatan Triangulasi dan Mengadakan Member Check.

a. Triangulasi

Triangulasi dilaksanakan untuk mendapatkan data jenuh, yakni dengan menanyakan secara berkali-kali kebenaran informasi yang diterima dari seorang informan dengan informan lainnya tentang suatu topik atau fokus yang sama.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik triangulasi tercemin pula keterampilan, kebergantungan, dan kepastian. Menurut Moleong (1992) menegaskan bahwa ada empat jenis triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data, yaitu: (1) memanfaatkan penggunaan sumber, (2) memanfaatkan penggunaan metode, (3) memanfaatkan penggunaan penulis, dan (4) memanfaatkan penggunaan teori.

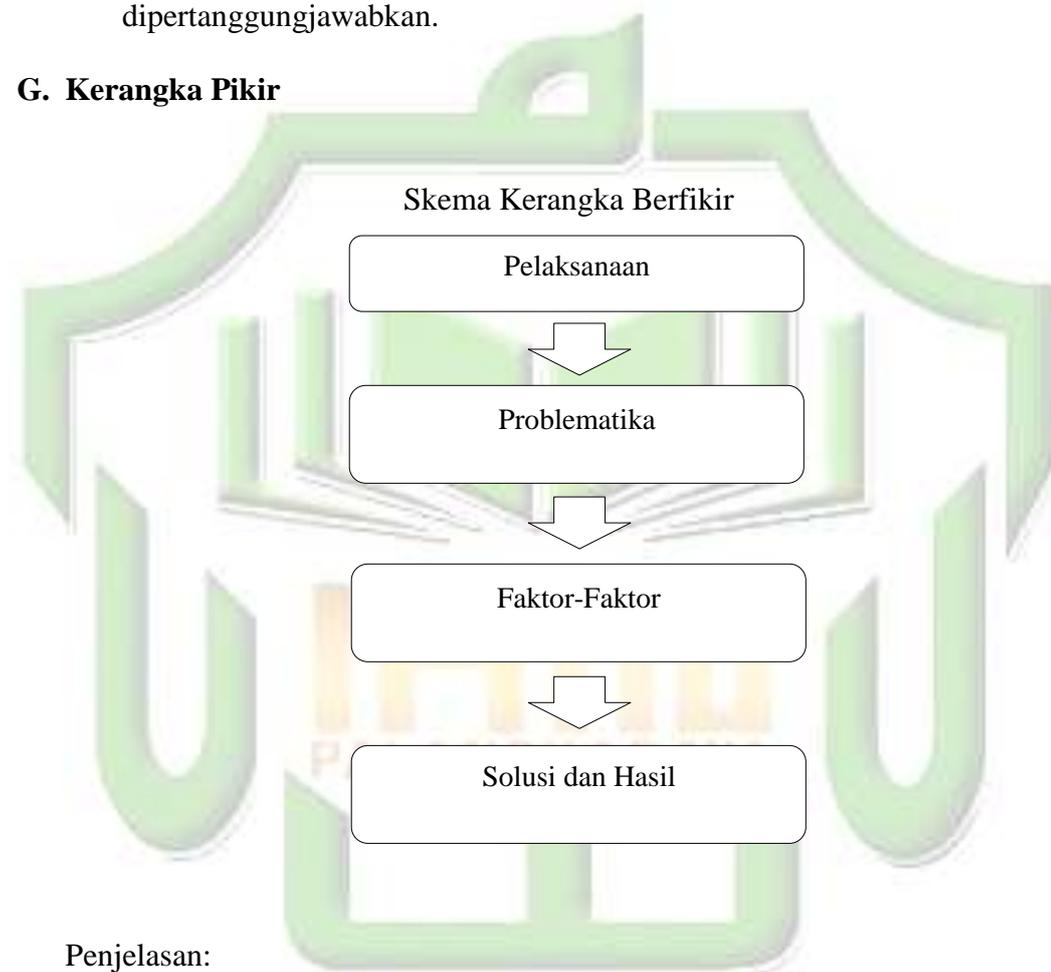
b. Mengadakan Member Check

Dimaksudkan untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh dan dikumpulkan oleh penulis. Dengan kata lain bahwa tahapan ini untuk memperoleh keabsahan dan kredibilitas hasil penulisan.

2. Objektivitas Peneliti

Untuk menghindari unsur subjektivitas dalam penelitian ini, maka langkah yang diambil adalah dengan mengambil latar lokasi penelitian yang tidak bersinggungan langsung dengan penulis. Dengan demikian, objektivitas dalam pemaparan dan analisis data dapat dipertanggungjawabkan.

G. Kerangka Pikir



Penjelasan:

1. Pelaksanaan.

Pelaksanaan guru harus mengajarkan masalah shalat kepada murid sampai murid itu paham, karena pada pelaksanaan ini menjadi kunci keberhasilan suatu pendidikan.

2. Problematika

Problem pada suatu sekolah pastilah terjadi, oleh karena itu pasti ada kelebihan dan kekurangan pada suatu pendidikan yang harus diselesaikan oleh seorang guru, karena yang dihadapi guru adalah siswa.

3. Faktor-Faktor

Faktor-faktor yang dihadapi oleh murid pasti banyak terjadi, hal itu bisa terjadi pada faktor dari dalam dan juga dari luar sekolah. Faktor-faktor inilah yang menjadi tolak ukur keberhasilan murid dalam memperoleh keberhasilan di sekolah.

4. Solusi dan Hasil

Suatu permasalahan harus diselesaikan dengan solusi yang baik supaya pembelajaran di kelas terutama pada pembelajaran shalat harus ditekankan kepada murid supaya murid bisa melaksanakannya dengan baik, terlebih guru juga harus mengajar dengan baik dan menjelaskan dengan seksama supaya apa yang disampaikan bisa berjalan dengan lancar dan terima oleh murid, oleh karena itu diperlukan kartu kendali supaya murid terbiasa dalam shalat lima waktu yang setiap minggu kartu kendalinya di periksa oleh guru.

Pada akhirnya, apabila guru dengan baik mengajarkan suatu proses pembelajaran, maka hasilnya pun akan memuaskan dan murid pasti akan mempraktikkannya pada kehidupan sehari-hari, walaupun pertama kali murid dipaksa dengan kartu kendali, cepat atau lambat murid akan terbiasa dengan rutinitasnya dalam melaksanakan shalat lima waktu

dan nantinya tanpa kartu kendali pasti murid akan shalat dengan sendirinya karena sudah terbiasa.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan atau Subyek Penelitian.

Kegiatan penelitian yang dilakukan penulis dari tanggal 28 Juni 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 pada SDN Tahai Jaya-1 Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau membuahkan hasil yang dipaparkan sebagai berikut :

1. Sejarah singkat SDN Tahai Jaya-1 Kecamatan Maluku

Sejak tahun 1982 seiring dibukanya daerah Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) program pemerintah pusat untuk wilayah Kecamatan Maluku Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah, disamping fasilitas umum juga dibangun fasilitas pendidikan salah satunya adalah Sekolah Dasar (SD) yang ada di Desa Tahai Jaya, dan mayoritas penduduknya adalah suku jawa. Sekarang telah menjadi daerah pemekaran atau pecahan dari kabupaten Kapuas menjadi Kabupaten Pulang Pisau sejak tahun 2003.

Seiring dengan perkembangan zaman dan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat pada saat sekarang sekolah tingkat dasar yang ada di Desa Tahai Jaya berjumlah 4 (empat) buah, yaitu 3 (tiga) Sekolah Dasar, dan 1 (satu) Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan tingkat menengah pertama berjumlah 2 (dua) yaitu 1 (satu) SLTP dan 1 (satu) Madrasah Tsanawiyah (Mts). Sedangkan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ada 1 (satu) buah.

Sekolah Dasar Negeri Tahai Jaya-1 ini mempunyai enam ruang belajar, satu ruang guru, satu ruang Kepala Sekolah, Satu ruang UKS, Satu ruang Perpustakaan, dan Satu Musholla.

Sejak berdiri hingga sekarang SDN Tahai Jaya-1 Kecamatan Maluku mengalami beberapa kali pergantian Kepala Sekolah. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Kepala SDN Tahai Jaya-1 Kecamatan Maluku.⁴⁹

No	Nama	Periode
1	2	3
1	Suwarno	1983-1986
2	Andek	1986-1993
3	Tukidi, S.Pd	1993-2004
4	Suroto, S.Pd	2004-2008
5	Achmad Saiful Anwar, S.Pd.SD	2008-2010
6	Lasno, S.Pd.I	2010-2014
7	Mariyadi, S.Pd.SD	2014-2019

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Visi dan Misi SDN Tahai Jaya-1 Kecamatan Maluku.

1). Visi

Unggul dalam imtaq dan iptek berdaya saing, Berkarakter, serta peduli terhadap sesama dan lingkungan.

2). Misi

1. Memelihara kedisiplinan, mental, akhlak dan budi pakerti luhur bernuansa agamis.

⁴⁹ Dokumentasi sumber data SDN Tahai Jaya-1 Kec. Maluku tahun 2019.

2. Meningkatkan SDM Pendidik dan tenaga kependidikan baik intra maupun ekstrakurikuler.
3. Membina siswa memiliki kemampuan akademik, kreatif, berfikir kritis, pemberani, bertanggung jawab dan mandiri.
4. Meningkatkan pendidikan TIK bagi siswa, guru dan karyawan.
5. Menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan nyaman.
6. Menjalin kerja sama yang harmonis antara warga sekolah, orang tua, masyarakat dan lembaga lain yang terkait.
7. Melaksanakan pengembangan bidang kesehatan sekolah.
8. Melaksanakan kegiatan kewirausahaan disekolah.
9. Melaksanakan kegiatan ekonomi kreatif disekolah.
10. Meningkatkan tata kelola lingkungan sekolah yang asri melalui pemeliharaan yang berkesinambungan sehingga terwujud sekolah adiwiyata.⁵⁰

b. Data Sekolah

- 1). Nama Sekolah : SDN Tahai Jaya-1
- 2). Nomor Statistik Sekolah : 10.1.14.06.03.008
- 3). NPSN : 30202018
- 4). Tahun Berdiri : 1982
- 5). Status Sekolah : Negeri
- 6). Waktu Pelaksanaan : Pagi hari

⁵⁰ Dokumentasi sumber data, ... 2019.

- 7). Akreditasi / Tipe Sekolah : A
- 8). TMT Akreditasi : 27 Oktober 2014
- 9). Kurikulum Sekolah : Kurikulum 2013
- 10). Jumlah Siswa Saat Ini : 156 Orang
- 11). Email : sdntahaijaya1@gmail.com
- 12). Telp/Fax : -
- 13). Alamat Sekolah :
- a) Jalan : Melati RT. 17
 - b) Desa : Tahai Jaya
 - c) Kecamatan : Maluku
 - d) Kabupaten : Pulang Pisau
 - e) Provinsi : Kalimantan Tengah.⁵¹

c. Tujuan SDN Tahai Jaya-1 Kecamatan Maluku

1. Meningkatkan kedisiplinan, mental, akhlak dan budi pekerti luhur bernuansa agamis.
2. Meningkatkan SDM Pendidik dan tenaga kependidikan baik intra maupun ekstrakurikuler.
3. Meningkatkan pembinaan siswa yang memiliki kemampuan akademik, kreatif, berfikir kritis, pemberani, bertanggung jawab dan mandiri.
4. Meningkatkan pendidikan TIK bagi siswa, guru dan karyawan.

⁵¹ Dokumentasi sumber data,... 2019.

5. Meningkatkan dan memelihara lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan nyaman.
6. Meningkatkan kerja sama yang harmonis antara warga sekolah, orang tua, masyarakat dan lembaga lain yang terkait.
7. Meningkatkan pengembangan bidang kesehatan sekolah.
8. Meningkatkan kegiatan kewirausahaan disekolah.
9. Meningkatkan kegiatan ekonomi kreatif disekolah.
10. Meningkatkan tata kelola lingkungan sekolah yang asri melalui pemeliharaan yang berkesinambungan sehingga terwujud sekolah adiwiyata.⁵²

d. Data Peserta Didik SDN Tahai Jaya-1 Kecamatan Maluku

Adapun data peserta didik yang penulis ambil adalah pada Tahun Pelajaran 2018 / 2019 sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.2
Data Peserta Didik SDN Tahai Jaya-1 Kecamatan Maluku.⁵³

Kelas	Jumlah Peserta Didik (Orang)			Jumlah Rombel
	L	P	Total	
1	2	3	4	5
Kelas I	12	15	27	1
Kelas II	16	14	30	1
Kelas III	14	14	28	1
Kelas IV	12	13	27	1
Kelas V	13	14	27	1
Kelas VI	16	5	21	1
Jumlah	83	75	158	6

⁵²Dokumentasi sumber data,... 2019.

⁵³Dokumentasi sumber data,... 2019.

Tabel 4.3
Data Peserta Didik SDN Tahai Jaya-1 Kecamatan Maluku
Berdasarkan Agama⁵⁴

Kls	Data Berdasarkan Agama										Jlh
	Islam		Kristen		Katolik		Hindu		Budha		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	<i>10</i>	<i>11</i>	<i>12</i>
I	12	14	-	-	-	1	-	-	-	-	27
II	16	12	-	-	-	2	-	-	-	-	30
III	13	14	-	-	1	-	-	-	-	-	28
IV	12	13	-	-	-	-	-	-	-	-	25
V	12	14	-	-	1	-	-	-	-	-	27
VI	16	5	-	-	-	-	-	-	-	-	21
Jlh	153		0		5		0		0		158

e. Prestasi Sekolah

Prestasi yang telah diraih sekolah SDN Tahai Jaya-1 Kecamatan Maluku sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.3
Prestasi sekolah SDN Tahai Jaya-1 dari tahun 2011 s.d 2018.⁵⁵

No	Jenis Kegiatan	Tingkat	Tahun	Keterangan
1	Sekolah Sehat	Kabupaten	2011	Juara I
2	Sekolah Ramah Lingkungan	Kabupaten	2013	Juara I
3	Sekolah Adiwiyata	Kabupaten	2014	Juara I
4	Sekolah Peduli Sanitasi	Provinsi	2015	Juara I
5	Sekolah Ramah Lingkungan	Kabupaten	2015	Juara I
6	Sekolah Adiwiyata	Nasional	2016	Juara I
7	Lomba cerita tradisional	Kabupaten	2017	Juara Harapan
8	Lomba Gerak Jalan Hari Pramuka	Kabupaten	2018	Juara III
9	Kegiatan O2SN	Kecamatan	2018	Juara III

⁵⁴Dokumentasi sumber data,... 2019

⁵⁵Dokumentasi sumber data,... 2019.

f. Data Guru dan Karyawan SDN Tahai Jaya-1 Kecamatan Maluku

Adapun tenaga pendidik dan karyawan pada SDN Tahai Jaya-1 Kecamatan Maluku pada Tahun Pelajaran 2018/2019 sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.4

Data Guru dan Karyawan SDN Tahai Jaya-1 Kecamatan Maluku⁵⁶

No	Nama	Jabatan	Ijazah Tertinggi
1	2	3	4
1	Mariyadi, S.Pd,SD	Kepala Sekolah	S.1
2	Insuyati, S.Pd	Guru Kelas	S.1
3	A. Syaiful Anwar, S.Pd,SD	Guru Kelas	S.1
4	Siswanto, A.Ma.Pd	Guru Kelas	D.II
5	Harti, S.Pd,SD	Guru Kelas	S.1
6	Imam Mahsun, S.Pd.I	GPAI	S.1
7	Siti Patimah, S.Pd.I	Guru Kelas	S.1
8	Luluk Kholifah, S.Pd	Guru Kelas	S.1
9	Tutik Wahyuni, S.Pd.I	Guru Kelas	S.1
10	Nurianah, S.Pd	Operator Sekolah	S.1
11	Slamet	Tukang Kebun	SD

g. Data Sarana dan Prasarana SDN Tahai Jaya-1 Kecamatan Maluku

1). Data Sekolah

- a) Luas Tanah Sekolah :10.000 M²
- b) No Surat Pernyataan/Tgl :4585/A.16/Pem.11. / 27-07-2011
- c) Alamat letak tanah : Jalan Melati RT. 17
- d) Status Kepemilikan tanah : Milik Sekolah

2). Data Bangunan Gedung :

⁵⁶Dokumentasi sumber data,... 2019.

Tabel 4.5
Data Bangunan Gedung SDN Tahai Jaya-1 Kecamatan Maliku⁵⁷

No	Nama Prasarana	Ukuran	Kondisi Prasarana					Rata-rata Kondisi Prasarana	Ket
			Plafon	Atap	Dinding	Pondasi	Lantai		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Ruang Kepsek	7X8	Plywood	Multirof	Kawat plester	Tongkat	kayu	Rusak ringan	Plafon
2	Ruang Guru	7X8	Plywood	Multirof	Kawat plester	Tongkat	kayu	Rusak ringan	Plafon
3	Ruang Kelas I	6X7	Plywood	Multirof	Kawat plester	Batu	keramik	Rusak ringan	Plafon
4	Ruang Kelas II	6X7	Plywood	Multirof	Kawat plester	Batu	keramik	Rusak ringan	Plafon
5	Ruang Kelas III	6X7	Plywood	Multirof	Kawat plester	Batu	keramik	Rusak ringan	Plafon
6	Ruang Kelas IV	6X7	Plywood	Multirof	Kawat plester	Batu	keramik	Rusak ringan	Plafon
7	Ruang Kelas V	6X7	Plywood	Multirof	Kawat plester	Batu	keramik	Rusak ringan	Plafon
8	Ruang Kelas VI	8X9	Plywood	Multirof	Kawat plester	Batu	keramik	Rusak ringan	Plafon
9	Ruang Perpustakaan	8X9	Plywood	Multirof	Kawat plester	Batu	keramik	Rusak ringan	Plafon
10	Ruang UKS	7X8	Plywood	Multirof	Kawat plester	Tongkat	kayu	Rusak ringan	Plafon
11	WCGuru 2 pintu	2X4	Plywood	Multirof	Kawat plester	Batu	Keramik	Rusak ringan	Plafon
12	WCSiswa 3 pintu	2X6	Plywood	Multirof	Kawat plester	Batu	Keramik	Rusak ringan	Plafon pintu
13	Parkiran 2 buah	3X8	Plywood	Multirof	Kawat plester	tanah	Tanah	Rusak ringan	Seng
14	Musholla	6X6	Kalsibod	Multirof	Kawat plester	Batu	Keramik	Rusak ringan	Plafon
15	Rumdin Kepsek	9X10	Plywood	Seng	Papan	Tongkat	Kayu	Rusak berat	Plafon seng dinding
16	Rumdin Guru	8X12	Plywood	Seng	Papan	Tongkat	Kayu	Rusak berat	Plafon seng dinding
17	Gudang	8X9	Plywood	Multirof	Kawat plester	Batu	Keramik	Rusak ringan	Plafon
18	Kantin	3x4	-	Seng	Papan	Cor	Cor	Baik	-
19	Ruang olah Raga Tenis Meja	6x7	Plywood	Multirof	Kawat plester	Batu	Keramik	Rusak ringan	Plafon

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas III yang diberi inisial NN,JO, MM, RS, DS, TA, DS dan subyek tambahan dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di

⁵⁷Dokumentasi sumber data,... 2019.

kelas adalah Imam Mahsun, S.Pd.I yang diberi inisial IM , MI selaku kepala sekolah, SI dan MN adalah salah satu dari orang tua siswa sedangkan MO dan SW adalah salah satu tokoh masyarakat.

Adapun profil lengkap Guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subyek penelitian ada pada tabel berikut :

Tabel 4.6
Data Guru PAI SDN Tahai Jaya-1 Kecamatan Maluku
Tahun Pelajaran 2019 / 2020⁵⁸

No	Nama / NIP	Tempat Tanggal Lahir	Jabatan	Mulai Bertugas di SDN Tahai Jaya-1
1	2	3	4	5
1	Imam Mahsun, S.Pd.I	Tulung Agung, 04/07/1978	Guru PAI	2004

Tabel 4.7
DATA SISWA SDN TAHAI JAYA – 1 KELAS 3 YANG BERAGAMA ISLAM
TAHUN PELAJARAN 2019 / 2020⁵⁹

No	Nama	NIPD	JK	NISN	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Ayah Nama
1	Alip Maulana	1225	L	0119443588	PULANG PISAU	2011-02-13	SOLIHIN
2	Arifa Nor Rahmah	1226	P	0113626453	TAHAI JAYA	2011-01-21	ARIF RACHMAN HAKIM
3	Azahra Aulia Putri	1194	L	0101243418	TAHAI JAYA	2010-12-17	PARSIO
4	Davin Saputra	1198	L	0109064288	PULANG PISAU	2010-09-26	SUNARDI
5	Deviana Noor Izzati	1199	P	0103302834	TAHAI JAYA	2010-12-21	DARMANTO
6	Dian Sidik	1168	L	0104061013	PULANG PISAU	2010-06-07	SADIN
7	Diaz Abdurrasyid	1169	P	0107889589	KUALA KAPUAS	2010-01-12	BENIE
8	Ezat Suhaikh Assaff'i	1200	L	0117216098	PULANG PISAU	2011-02-20	IKHSAN ABDULLAH SUMIS
9	Fika Nuraini	1202	P	0117426630	PULANG PISAU	2011-10-19	MAIDIN
10	Fikih Suyab	1203	L	0119375109	PULANG PISAU	2011-06-11	SUWARNO
11	Fikri Fadliansyah	1204	L	0112390370	PULANG PISAU	2011-03-25	KADIS
12	Jesika Oli Fiani Fauzi	1205	P	0108364221	PULANG PISAU	2010-08-03	PARMAN
13	Khoirul Anwar	1206	L	0111331793	SARINO	2011-03-15	SARINO
14	Mayang Mutiara Sukma	1207	P	0117009299	PULANG PISAU	2011-03-18	SUKYADI

⁵⁸ Dokumentasi dari TU SDN Tahai Jaya-1, 28 Juni 2019

⁵⁹ Dokumentasi dari TU SDN Tahai Jaya-1, 28 Juni 2019

No	Nama	NIPD	JK	NISN	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Ayah Nama
15	Melani Dwi Afriana	1208	P	0115876777	PULANG PISAU	2011-07-20	TUKIMIN
16	Muhamad Lutfi	1209	L	0106602152	PULANG PISAU	2010-12-17	MARJUNI
17	Nabila Nuraida	1212	P	0118531984	PULANG PISAU	2011-06-12	RATNO
18	Naila Nur Salsabila	1211	P	0111687195	TAHAI JAYA	2011-04-03	YAMIN
19	Niken Aurellia Varera	1214	P	0118119039	PULANG PISAU	2011-01-05	TUGIMAN
20	Novita Dzil Amani	1213	P	0108063581	PULANG PISAU	2010-11-30	TUKIRAN
21	Rechan Alfajri	1217	L	0105597200	PULANG PISAU	2010-01-07	MINGAN
22	Rehan Saputra	1227	L	0118687569	PALANGKA RAYA	2011-01-11	SLAMET WALUYO
23	Rony Setiawan	1216	L	0105767018	TAHAI JAYA	2010-10-20	SLAMET SUGIANTO
24	Surya Putra Kirana	1219	L	0107165182	PULANG PISAU	2010-10-15	SUKIRNO
25	Tati Anjarningsih	1220	P	0115158553	TAHAI JAYA	2011-11-04	SUNTRI SUWARNO
26	Zahrotun Nisa	1222	P	0116267700	PULANG PISAU	2011-04-01	KIRMAN
27	Zainal Arifin		L	0107286887	KAPUAS	2010-06-19	ARSAD

B. Penyajian Data

1. Problematika siswa SDN Tahai Jaya -1 Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau dalam melaksanakan shalat lima waktu

Pelaksanaan shalat lima waktu harus ditanamkan kepada siswa sejak dini, peran guru agama Islam sangat berperan terhadap perkembangan siswa dalam bidang kerohanian, terlebih pada saat pelaksanaan shalat lima waktu.

Problematika, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan hal yang menimbulkan masalah: hal yang belum dapat dipecahkan permasalahan.⁶⁰ Problematika dalam penelitian ini adalah kurangnya shalat lima waktu yang dikerjakan oleh siswa, bacaan shalat yang kurang hafal dan hambatan yang di alami oleh guru PAI dalam Pendidikan Agama untuk tercapainya tujuan pendidikan Agama.

⁶⁰ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Kencana, h. 69

Hal ini sangat berdampak terhadap pada Pendidikan Agama Islam, karena suatu problem haruslah diberikan solusi supaya problem tersebut bisa teratasi, pada hal ini yang menejadi fokus adalah pelaksanaan shalat yang dilakukan oleh siswa apabila di sekolah maupun di rumah, oleh karena itu hal ini menjadi permasalahan yang sangat penting untuk diselesaikan oleh semua pihak baik itu dari orang tua, sekolah dan masyarakat.

Observasi yang dilakukan oleh penulis ketika ingin memulai penelitian terutama pada waktu pulang sekolah, disana banyak terlihat para siswa yang pulang dijemput oleh orang tuanya dan mereka tidak melaksanakan shalat zuhur. Tetapi ada sebagian siswa yang masih bertahan untuk shalat berjamaah di mushala sekolah. Setelah penulis cari informasi bahwa yang pulang tadi adalah kelas I sampai kelas III, sedangkan yang bertaham shalat itu adalah kelas IV sampai kelas VI.⁶¹

Penulis mencari informasi mengenai beberapa siswa yang pulang barusan, informasi yang di dapat mereka anak kelas III yang letaknya berdekatan dengan sekolah, lalu penulis menuju rumah salah seorang siswa yang sekolah di SDN Tahai Jaya 1 yang di fokuskan pada kelas III. Penulis mendatangi siswa kelas III yang berinisial DS untuk diwawancarai masalah mereka tidak shalat berjamaah di sekolah.

⁶¹ Observasi tanggal 26 Juni 2019, Pukul 11:30 WIB, di SDN Tahai Jaya 1

DS berkata:

“Kami tidak di suruh shalat berjamaah oleh guru kami di sekolah, kami langsung di suruh pulang sehabis jam pelajaran terakhir.”⁶²
Penulis menanya lagi apakah mereka diperbolehkan untuk ikut shalat zuhur di sana.

DS berkata:

“Apabila kami mau shalat disana, kami tidak diperbolehkan, kata guru kami nanti bisa mengganggu kakak tingkat yang lain.”⁶³

Penulis menanyakan lagi masalah mereka shalat atau tidak apabila berada di rumah karena di suruh pulang.

DS berkata:

“Kadang-kadang saya shalat, kadang-kadang tidak shalat. Saya sehabis pulang sekolah langsung bermain dengan kawan-kawan sampai sore, saya sepi di rumah karena ayah dan ibu saya masih berada di kebun sawit, ayah dan ibu datangnya sore hari, kadang-kadang bisa sampai malam.”⁶⁴

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa kelas dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka tidak diperbolehkan ikut shalat berjamaah di sekolah karena mereka masih kelas III, terlebih setelah di rumah mereka tidak melakukan shalat melainkan bermain dengan teman-temannya sampai sore hari, hal ini terjadi karena pengawasan sekolah sangat terbatas.

Penulis memberikan pertanyaan masalah bacaan shalat kepada DS, DS tidak melafalkan bacaan shalat yang disuruh oleh peneliti seperti bacaan tasyahut akhir dan doa qunut, bacaan niat saja masih terbata-bata

⁶² Wawancara dengan DS, 26 Juni 2019, pukul 13:00 WIB, di Desa Tahai Jaya

⁶³ Wawancara dengan DS, 26 Juni 2019, pukul 13:05 WIB, di Desa Tahai Jaya

⁶⁴ Wawancara dengan DS, 26 Juni 2019, pukul 13:12 WIB, di Desa Tahai Jaya

dan harus banyak di perbaiki dan juga bimbingan dari guru PAI dan juga orang tua.⁶⁵

Guru agama sangat berperan aktif untuk menyuruh para siswa untuk melaksanakan perintah Allah yang paling utama, terlebih mereka masih pada Sekolah Dasar (SD). Pelajaran PAI pada sekolah dasar sudah sangat banyak tatap muka pada satu minggu yaitu 4 Jam Pelajaran (JP) perminggu dalam waktu 4 x 35 Menit.

Penulis melakukan penelitian lagi pada tanggal 28 Juni 2019, hari Jum'at pada pukul 09:00 WIB. Pada penelitian ini, penulis hanya ingin melakukan observasi dan juga melakukan wawancara kepada guru PAI yang mengajar di Kelas III SDN Tahai Jaya-1.

Sekolah tersebut adalah sekolah yang menerapkan sekolah Adiwiyata atau sekolah bertarap lingkungan, yang bisa kita lihat dalam Visi Misi sekolah yang sudah mengarah kepada sekolah Adiwiyata. Apabila sekolah bertarap Adiwiyata pastilah sekolah tersebut sudah maju dan juga menjadi percontohan bagi sekolah lain.

Penulis melakukan observasi melihat kondisi kelas tiga yang akan diteliti dan juga keadaan kondisi tempat ibadah berupa mushola. Mushola yang ada di sekolah agak kecil kemungkinan tidak bisa menampung siswa-siswa yang beragama muslim apabila shalat disana. Pada kesempatan ini penulis bertemu guru PAI yang mengajar di kelas tiga dengan berinisial

⁶⁵ Observasi tanggal 26 Juni 2019, Pukul 13:00 - 14:00 WIB, di SDN Tahai Jaya 1

IM. penulis langsung menanyakan problem atau permasalahan shalat yang terjadi di sekolah.

Guru IM berkata:

“Permasalahan shalat pada sekolah kami ini terlebih pada kelas tiga adalah pada kondisi ruangan yang kurang, keadaan mushola yang kecil menjadikan siswa kelas tiga tidak kebagian untuk berjamaah di sana, oleh karena itu kami memulangkan mereka untuk shalat masing-masing di rumah atau ke masjid atau ke mushola terdekat.”⁶⁶

Hasil wawancara dengan guru IM bahwa permasalahan utama untuk pelaksanaan shalat di sekolah SDN-1 Tahai Jaya ini ada kondisi ruangan yang kurang memadai atau kurang banyaknya ruangan yang bisa di manfaatkan untuk beribadah terlebih bahwa mushola di sekolah tersebut sangat kecil. Para siswa terlebih kelas tiga disuruh di rumah untuk shalat karena waktu shalat bertepatan pada waktu pulang di sana, akan tetapi tidak semua siswa yang di suruh pulang tetapi ada beberapa kelas yang disuruh tinggal untuk melaksanakan shalat terlebih dahulu.

Guru IM berkata:

“Tidak semua siswa kami pulangkan tetapi kami memerintahkan kelas IV, V dan VI untuk shalat Zuhur berjamaah dulu sebelum mereka pulang, hanya adik tingkat mereka saja yang dipersilahkan pulang”⁶⁷

Berarti pihak sekolah memfokuskan untuk shalat di sekolah hanya kelas IV, V dan VI.

Guru IM berkata lagi:

“Hal ini diharuskan untuk kelas IV, V dan VI sudah dianggap besar dan mengerti dengan hukum shalat, terlebih untuk kelas I, II dan III masih memerlukan bimbingan karena bila anak masih kelas I

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan guru IM, 28-6-2019, pukul 10:00 WIB

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan guru IM, 28-6-2019, pukul 10:05 WIB

sampai III suka bercanda-canda untuk shalat dan juga perlu bimbingan orang tua.”⁶⁸

Pihak sekolah juga menganjurkan kepada orang tua siswa untuk selalu mengawasi anak-anak mereka apabila di rumah untuk melaksanakan shalat lima waktu, terlebih untuk kelas I, II, dan III. Pemberitahuan itu ketika penerimaan siswa baru di SD tersebut, tetapi itu hanya diucapkan di lisan saja tetapi tidak ada tindakan yang dilakukan sekolah untuk mengawasi secara teratur apabila siswa di rumah untuk melaksanakan shalat lima waktu.

Guru IM berkata:

“Tidak ada yang kami berikan kepada siswa berupa tugas untuk mengontrol mereka untuk shalat secara teratur sebanyak lima waktu, kami pihak sekolah hanya berharap besar kepada orang tua siswa masing-masing untuk mengawasi dan memerintah anaknya shalat lima waktu di rumah atau di masjid dekat rumah mereka masing-masing. Kami percaya bahwa orang tua siswa pasti menyuruh anaknya untuk shalat karena itu adalah kewajiban seorang muslim, karena siswa sangat banyak jadi kami guru-guru yang muslim tidak bisa mengontrol satu persatu apabila mereka di rumah.”⁶⁹

Berarti para pihak sekolah tidak ada memberikan tindakan atau berupa tugas untuk mengontrol para siswanya apakah sudah melaksanakan shalat lima waktu secara teratur atau belum. Pihak sekolah hanya mengharapkan partisipasi orang tua siswa untuk mengawasi anaknya shalat di rumah. Setelah kelas I, II, dan III di pulangkan, para sekolah tidak lagi mengawasi lagi apabila mereka sudah di rumah.

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan guru IM, 28-6-2019, pukul 10:07 WIB

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan guru IM, 26-8-2019, pukul 10:08 WIB

Guru IM berkata:

“Kami mempercayakannya kepada pihak keluarga siswa masing-masing untuk melaksanakan shalat di rumah.”⁷⁰

Hasil wawancara dengan guru IM selaku guru PAI kelas III bahwa dari pihak sekolah hanya mempercayakan peserta didiknya diawasi oleh keluarga mereka masing-masing di rumah, karena pulang waktu sekolah di sana sekitar jam 12:00 WIB.

Penulis melakukan penelitian kedua pada tanggal 3 Juli 2019 pada pukul 09:30 WIB di SDN-1 Tahai Jaya, pada penelitian ini penulis ingin melihat guru mengajar di kelas III, penulis tidak ingin melakukan penilaian terhadap guru IM mengajar tetapi ingin melihat bagaimana guru IM melakukan motivasi kepada siswa untuk melaksanakan shalat lima waktu dengan teratur.

Guru IM berkata:

“Pada kelas III ini tidak ada lagi pembahasan untuk masalah shalat lima waktu atau pembahasan shalat sunnah yang lainnya, pembelajaran shalat sudah diajarkan pada kelas II pada semester II, Oleh karena itu pembahasan masalah shalat tidak lagi ada tetapi saya sebagai guru agama akan selalu memotivasi untuk selalu shalat karena shalat adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh semua umat muslim tanpa terkecuali.”⁷¹

Pembelajaran pun dimulai oleh guru IM, guru IM mengajarkan masalah Akhlak terpuji. Kondisi kelas agak kurang menyenangkan karena kelas agak terlihat gelap karena kurangnya tempelan-tempelan yang terpajang, terlebih kelas hanya cat lama tidak diperbaharui. Sarana

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan guru IM, 28-6-2019, pukul 10:10 WIB

⁷¹ Hasil Wawancara dengan guru IM, 3-7-2019, pukul 09:00 WIB

prasarana juga kurang mendukung hanya nada papan tulis saja yang terpajang di depan. Pembelajaran berjalan begitu lancar, sesekali guru IM menyelipkan pembahasan masalah shalat di bagian pelajaran untuk merifles lagi ingatan siswa masalah shalat lima waktu. Guru IM menjelaskan masalah Hikmah-Hikmah shalat berjamaah dan juga dosa-dosa yang diterima seorang hamba apabila meninggalkan shalat, sekali kali guru IM menanyakan kepada siswa tentang shalat mereka di rumah, beberapa siswa ada yang berkata shalat di rumah dan ada juga yang tidak shalat di rumah.

Guru IM menjelaskan pembelajaran hanya dengan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, sesekali guru IM menulis apa yang dia jelaskan di papan tulis. Tidak terasa waktu hampir sudah tersisa satu jam pelajaran, guru IM mengajak siswanya untuk keluar kelas terlebih dahulu. Lalu guru IM menyuruh para siswanya untuk memungut sampah yang bersarakakan di pinggir-pinggir kelas dan juga yang ada di lapangan, ada juga sebagian siswa yang menyiram tanaman. Guru IM ingin menumbuhkan rasa peduli dengan lingkungan dan juga penerapan dari sekolah Adiwiyata.

Para siswa sudah selesai dengan apa yang disuruh guru IM, mereka menuju mushola untuk melaksanakan shalat dhuha. Para siswa bergegas mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat dhuha dengan bimbingan guru IM.

Guru IM berkata:

“Kegiatan shalat dhuha ini saya lakukan di kelas III setiap seminggu sekali ketika saya mengajar mereka, shalat dhuha dilakukan setelah para siswa melakukan memungut sampah dan menyirami tanaman yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan sebagai penerapan sebagai bentuk pelaksanaan program sekolah berstatus Adiwiyata.”⁷²

Setelah melakukan shalat dhuha, guru IM menyuruh siswanya untuk tetap berkumpul di dalam mushola karena guru IM ingin memberikan lagi arahan kepada siswanya tentang masalah keagamaan terlebih itu masalah shalat lima waktu. Para siswa kelas III masih berada di dalam mushola mendengarkan guru IM memberikan arahan kepada para siswa supaya selalu shalat lima waktu walaupun di mushola, masjid dan juga di rumah. karena pembelajaran di kelas III tidak ada lagi yang membahas masalah tentang shalat jadi tugas guru PAI harus selalu memberikan arahan dan motivasi terhadap para siswanya untuk selalu shalat secara teratur karena sekolah tidak bisa mengawasi semua siswanya apabila sudah berada di rumah mereka masing-masing.

Sekitar 15 menit guru IM memberikan arahan kepada siswanya di mushola masalah shalat, guru IM mempersilahkan kepada siswanya untuk istirahat karena waktu pelajaran Agama Islam sudah selesai pada hari ini, pertemuan mereka itu di tutup dengan mengucapkan salam dan juga hamdallah, setelah itu para siswa bergegas bersalaman dan keluar dari mushola secara teratur.⁷³

Penulis melakukan penelitian ketiga pada tanggal 10 Juli 2019, pada pukul 09:00 WIB pada kelas yang sama yaitu kelas III, seperti penelitian

⁷² Hasil Wawancara dengan guru IM, 28-6-2019, pukul 09:50 WIB

⁷³ Hasil Observasi tanggal 3-7-2019 di SDN Tahai Jaya-1

sebelumnya bahwa penulis hanya ingin melihat guru mengajar saja . Pada kesempatan ini penulis yang ikut andil dalam pembelajaran, bahwa penulis memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu mengerjakan shalat lima waktu secara teratur walaupun berada di rumah.

Penulis membagikan sebuah lembaran kepada siswa untuk di isi di rumah, lembaran itu dinamakan kartu kendali, lembaran itu juga dibagikan sesuai dengan jumlah siswa yang di kelas. Penulis memberikan tugas itu selama 2 minggu untuk di isi sejujur-jujurnya, hal ini dilakukan untuk mengontrol siswa melakukan aktivitas shalat diluar sekolah.

Setelah melakukan aktivitas di dalam kelas, guru IM mengajak siswanya seperti minggu yang lalu yaitu membersihkan lingkungan sekolah dan menyiram tanaman, setelah itu melakukan shalat dhuha dan setelah itu guru IM tidak lupa memberikan arahan lagi untuk mengisi apa yang disuruh tadi dengan sejujur-jujurnya karena kegiatan ini penanaman dari sifat jujur seorang siswa. Setelah memberikan arahan, pertemuan pada hari ini di tutup dengan mengucapkan salam dan hamdallah.⁷⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis selama ada di sekolah SDN Tahai Jaya - 1 bahwa yang menjadi problematika penerapan shalat lima waktu adalah kurangnya pihaknya memberikan suatu tugas yang berupa pengontrolan diri untuk melaksanakan shalat lima waktu apabila diluar sekolah, terlebih sekolah tidak berperan aktif apabila di luar sekolah. Para siswa juga tidak diajak shalat berjamaah di mushala apabila

⁷⁴ Hasil Observasi tanggal 10-7-2019 di SDN Tahai Jaya-1

shalat zuhur, yang diajarkan hanyalah kelas IV, V dan VI saja, apabila kelas I, II, dan III tidak diajarkan untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Hal inilah menjadikan suatu problem yang membuat para siswa untuk malas melakukan shalat lima waktu karena kurangnya bimbingan oleh sekolah.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi problem siswa SDN Tahai Jaya-1 Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau dalam melaksanakan shalat lima waktu

Faktor-faktor yang mempengaruhi problem siswa dalam menjalankan shalat lima waktu ada dua yaitu faktor internal yang terdiri dari faktor jasmani dan faktor psikologis, sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini sangat jelas sangat terhubung dengan para siswa untuk membentuk suatu karakter yang disini di fokuskan pada shalat lima waktu.

Penelitian dilakukan lagi pada tanggal 17 Juli 2019 bertempat di SDN Tahai Jaya-1, penulis memulai penelitian lagi dengan beberapa siswa yang berada di kelas III untuk diwawancarai yaitu yang berinisial RS, JO dan MM.

Penulis menanyakan kepada mereka tentang faktor-faktor yang mempengaruhi shalat lima waktu apabila di rumah, mereka menjawab satu persatu secara bergantian.

RS berkata:

“Faktor yang mempengaruhi saya shalat di rumah adalah orang tua saya, karena ayah dan ibu saya sibuk dengan pekerjaan mereka

masing-masing jadi saya sangat jarang melakukan shalat apabila di rumah.”⁷⁵

JO berkata:

“Faktor yang mempengaruhi saya jarang shalat adalah saya sendiri karena saya agak malas shalat, karena waktu siang hari setelah pulang sekolah sudah capek dan suasana sering agak panas, jadi saya sering langsung tidur apabila sudah pulang sekolah.”⁷⁶

MM berkata:

“Faktor yang mempengaruhi saya tidak shalat sama dengan teman saya tadi karena faktor malas, sering setelah pulang sekolah saya mengantuk atau bermain playstation dengan kawan-kawan di rental playstation dekat rumah, padahal orang tua saya sudah menyuruh shalat tetapi saya malas dan sering mengabaikan perintah orang tua saya”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara bahwa faktor yang paling utama dalam pelaksanaan shalat apabila diluar lingkungan sekolah adalah faktor dari diri mereka sendiri seperti malas dan juga faktor orang tua yang kurang memperhatikan anaknya untuk shalat.

Penulis melakukan wawancara kepada guru IM untuk menanyakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap siswa dalam menjalankan shalat lima waktu,

Guru IM berkata:

“Faktor yang menjadi tolak ukur siswa dalam menjalankan shalat lima waktu itu ada dua yaitu faktor internal dan faktor internal, kedua faktor ini bisa menjadi problem kenapa siswa bisa tidak shalat apabila diluar lingkungan sekolah.”⁷⁸

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan RS, tanggal 17-7-2019, pukul 09:30 WIB

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan JO, tanggal 17-7-2019, pukul 09:33 WIB

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan MM, tanggal 17-7-2019, pukul 09:35 WIB

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan guru IM, tanggal 17-7-2019, pukul 10:30 WIB

Guru IM mengatakan bahwa yang menjadi problem yang mempengaruhi siswa dalam menjalankan shalat lima waktu adalah faktor internal dan eksternal.

Guru IM berkata:

“Faktor internal yang dialami siswa adalah faktor yang terdapat pada dirinya sendiri yaitu yang sering terjadi adalah faktor kesehatan mereka sendiri, apabila di kampung ini apabila seorang siswa kurang enak badan, mereka selalu tidak mau melakukan aktivitas sama sekali, untuk keluar rumah saja jarang, apabila sakit pasti tiduran saja di rumah. Apabila masalah cacat pada anggota tubuh, terlebih di kelas III tidak ada yang cacat. Faktor Psikologis ini yang sering tidak diperhatikan oleh orang tua mereka apabila berada di rumah, orang tua tidak terlalu perhatian kepada anak mereka sendiri karena sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, karena pekerjaan orang tua mereka disini kebanyakan adalah petani dan juga nelayan. Orang tua mereka berangkat pagi pulang sore bahkan ada juga yang sampai malam hari, hal itulah para siswa disini tidak terkendali shalatnya karena perhatian orang tua mereka sangat kurang dan juga sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Itulah yang saya lihat semenjak saya bekerja sebagai guru disini dan beginilah kenyataan orang-orang disini juga.”⁷⁹

Faktor yang sangat mendasar dari faktor internal adalah faktor kesehatan para siswa dan perhatian orang tua terhadap siswa karena mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing yang membuat siswa tidak diperhatikan dalam shalat lima waktu. Faktor eksternal yang dialami siswa juga berpengaruh,

Guru IM berkata:

“Faktor eksternal yang dialami siswa adalah faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.”⁸⁰

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan guru IM, tanggal 17-7-2019, Pukul 10:34WIB

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan guru IM, tanggal 17-7-2019, Pukul 10:37 WIB

Ketiga faktor itu yang itulah yang menjalani tolak ukur yang menjadi problem siswa di SDN Tahai Jaya-1 dalam pelaksanaan shalat lima waktu yang dilakukan oleh,

Guru IM berkata:

“ Faktor yang pertama yang sangat mempengaruhi problem shalat lima waktu adalah yaitu faktor keluarga, orang tua di rumah harus selalu memperhatikan para anaknya untuk melakukan hal-hal yang baik karena yang ditakutkan adalah sangat anak melakukan perbuatan yang tercela yang bisa mengakibatkan kerugian pada dirinya sendiri, oleh karena itu peran orang tua sangat berpengaruh untuk menyuruh anaknya shalat lima waktu secara teratur, tetapi para orang tua selalu mengharapkan sekolah untuk membina para anaknya untuk berbuat yang lebih baik terutama dalam shalat lima waktu, padahal sekolah sangat terbatas memperhatikan kegiatan para siswa apabila mereka sudah berada di rumah. Apabila menilik dari faktor sekolah, seperti yang sudah saya jelaskan minggu lalu, bahwa sekolah kami melaksanakan shalat zuhur berjamaah hanya kelas IV, V dan VI saja karena keterbatasan tempat dan mushola yang agak kurang besar, jadi kami hanya memberikan dorongan dan motivasi saja kepada para siswa untuk melaksanakan shalat lima waktu di rumah dan kami sepenuhnya percayakan kepada orang tua mereka masing-masing untuk melaksanakan shalat lima waktu secara teratur karena kami menyadari dengan keterbatasan sekolah kami ini.

Apabila Faktor masyarakat juga berpengaruh terhadap para siswa karena di masyarakatlah para siswa banyak menghabiskan waktu mereka untuk kegiatan sehari-hari ini, di dalam kehidupan masyarakat pastilah mereka melakukan aktivitas-aktivitas seperti bermain sesama sejawat mereka, bisa-bisa sehabis dari pulang sekolah sampai hamper magrib mereka bermain-main di kampung ini, oleh karena itu ketiga faktor ini sangat berpengaruh bagi siswa untuk membentuk karakter mereka yang lebih baik, terlebih dalam pelaksanaan shalat lima waktu yang sudah di ajarkan oleh guru-guru mereka selama di sekolah.”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara Faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat sangat mendukung para siswa untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu, akan tetapi faktor-faktor yang tiga itu bisa juga tidak berfungsi karena kurangnya pengawasan dari orang tua,

⁸¹ Hasil Wawancara dengan guru IM, tanggal 17-7-2019, Pukul 10:42 WIB

guru dan juga tokoh masyarakat, semua siswa berasal dari kampung yang sama, akan tetapi kehidupan mereka berbeda –beda ada yang berkecukupan dan juga ada yang kurang berkecukupan, hal itulah juga yang bisa menjadi penghambat atau problem dalam faktor keluarga karena apabila berkecukupan pastilah anak akan terurus dan juga akan selalu terawasi oleh orang tua mereka masing–masing. Apabila kurang berkecukupan pastilah orang tua mereka akan sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing dan siswa pasti jarang akan terawasi oleh orang tua mereka apabila di rumah, oleh karena itu orang tua masih bergantung kepada pihak sekolah untuk mengawasi para anaknya karena mereka tidak sempat dikarenakan sibuk mencari nafkah untuk kelangsungan anak mereka masing-masing.

Berarti faktor keluarga dan faktor sekolah sangat erat karena kedua faktor ini sangat berhubungan untuk membentuk karakter siswa dan terlebih faktor penunjang yang diperlukan yaitu faktor masyarakat yang juga berperan aktif dalam mengawasi tingkah laku para siswa apabila diluar rumah dan juga diluar sekolah.

Ketiga faktor itu pastilah ada salah satu faktor utama problem pelaksanaan shalat lima waktu yang dilakukan oleh siswa apabila berada diluar lingkungan sekolah. Guru IM berkata:

“Faktor yang utama dari problem penerapan ini adalah faktor keluarga, karena keluarga sangat berperan aktif untuk menyuruh anaknya shalat, karena sang anak pastilah lebih banyak di rumah dari pada diluar rumah, jadi sekolah dan masyarakat itu hanya pendukung saja demi anaknya selalu menjalankan perintah Allah, selebihnya orang tua dirumahlah yang sangat berperan aktif dalam

pembentukan karakter siswa supaya mereka selalu shalat lima waktu secara teratur.”⁸²

Sudah jelas bahwa faktor utama siswa dalam pelaksanaan shalat lima waktu secara teratur adalah faktor keluarga sebagaimana yang sudah dijelaskan guru IM. Bahwa seorang siswa banyak menghabiskan waktunya di rumah bukan di sekolah dan di masyarakat. Sekolah dan masyarakat hanya sebagai pendukung saja dalam pembentukan watak yang lebih baik. Tetapi seperti yang sudah disebutkan diatas bahwa orang tua hanya mengharapkan sekolah saja untuk membentuk karakter siswa dan melupakan tugas mereka sebagai orang tua yang selalu membimbing para anaknya apabila berada di sekolah.

Kesempatan ini penulis ingin langsung terjun ke lapangan untuk mendapatkan bukti yang lebih akurat lagi mengenai faktor-faktor yang menjadi problem shalat lima waktu yang dilakukan siswa apabila diluar lingkungan sekolah. Penelitian keempat ini dilakukan pada tanggal dilakukan pada tanggal 20 Juli 2019 bertempat di sekitaran dekat sekolah SDN-1 Tahai Jaya, penulis ingin menemui beberapa orang tua siswa yang berada di kelas III, penelitian ini sesuai arahan guru IM yang sudah guru IM konfirmasi kepada salah satu orang tua siswa yang berada di sekitaran sekolah.

Penulis menemui salah satu orang tua siswa yang berinisial MN, orang tua dari Fika Nur Aini yang rumahnya tidak jauh dari SDN-1 Tahai

⁸² Hasil Wawancara dengan guru IM, tanggal 17-7-2019, Pukul 10:47 WIB

Jaya. Penulis menemui langsung untuk mendapatkan hasil yang relevan masalah problem anak mereka dalam menjalankan shalat lima waktu.

MN berkata:

“Alhamdulillah anak kami selalu kami suruh untuk melaksanakan shalat, karena kami sudah dari kecil mendidik dia selalu shalat, sesekali saya menyempatkan diri pulang kerumah apabila waktu shalat sudah tiba karena ada saja karyawan di toko jadi saya pulang sebentar untuk mengajak anak saya shalat, apabila saya tidak pulang pasti setiap saya pulang selalu saya tanyakan apakah sudah shalat atau belum, apabila dia belum shalat pasti saya suruh shalat terlebih dahulu.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dengan wawancara dengan MN bahwa dia sangat memperhatikan apa yang dilakukan oleh anaknya, MN selalu mengingatkan anaknya untuk selalu shalat dan MN juga menyempatkan pulang bekerja apabila waktu shalat sudah tidak, itu dia lakukan demi anaknya untuk melakukan ibadah shalat. Walaupun sering mengajak anaknya shalat pasti ada suatu hambatan yang dihadapi oleh orang tua siswa untuk mengajak anaknya shalat. \

MN berkata:

“Anak saya itu yang paling sulit disuruh shalat adalah di waktu subuh, karena apabila disuruh bangun masih agak sulit, terlebih apabila cuaca sedang dingin pasti dia sangat sulit lagi untuk dibangunkan, tetapi saya berpikir dia masih kecil lalu saya biarkan saja dia tidur. Dihari berikutnya saya ajak lagi untuk shalat subuh dan sesekali saya ajak ke Masjid.”⁸⁴

Suatu hambatan pastilah dihadapi oleh orang tua siswa, karena yang masih kelas III sangat kecil-kecil jadi mereka harus dibimbing dan juga harus ekstra perhatian dari orang tua mereka masing-masing. Apabila

⁸³ Hasil Wawancara dengan MN, tanggal 20-7-2019, pukul 16:15 WIB

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan MN, tanggal 20-7-2019, Pukul 16:23 WIB

anaknyanya ingin terkontrol dalam shalat lima waktu orang tua harus selalu membimbing dan perhatian yang lebih, apabila anaknyanya tidak ingin baik maka dibiarkan oleh tuanyanya sendiri. Setiap orang tua pasti mempunyai trik tersendiri untuk mengatasi anak mereka yang sulit diajak shalat.

MN berkata:

“Saya selalu memberikan motivasi kepada anak saya untuk selalu supaya dia selalu shalat, kadang-kadang saya beli belikan sesuatu yang dia suka apabila dia selalu secara teratur dalam dua minggu, jadi itulah yang membuat anak kami selalu shalat walaupun shalat subuhnya sering bolong karena sangat sulit untuk dibangunkan, tapi saya tetap akan mengajak dia untuk shalat subuh dan nantinya menjadi terbiasa.”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan MN orang tua dari Fika Nur Aini adalah bahwa orang tuanyanya sangat perhatian antas perkembangan anaknyanya terlebih dalam hal agama, untuk shalat lima waktu saja MN sangat ekstra memperhatikan anaknyanya itu walaupun sering diwaktu subuh anaknyanya sangat sulit untukdibangunkan tetapi MN tidak patah semangat untuk memotivasi untuk shalat subuh, kadang-kadang MN juga mengajak anaknyanya shalat di masjid di kampung mereka. MN sangat perhatian terhadap anaknyanya apabila anaknyanya terlebih MN juga memberikan hadiah kepada anaknyanya apabila dia rajin dalam menjalankan shalat secara teratur. Jadi faktor utama dikeluarga untuk mencapai suatu tujuan yang bagus itu dari orang tuanyanya terlebih dahulu yang bisa memotivasi anajnya.

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan MN, 20-7-2019, Pukul 16:30 WIB

Penulis melakukan penggalian data lagi terhadap salah satu orang tua siswa lagi yang rumahnya tidak jauh dari sekolah, yang akan menjadi responden pada kali ini adalah SI orang tua dari Roni Setiawan. Penulis ingin menambah pengetahuan lagi masalah problem shalat lima waktu yang dihadapi oleh orang tua siswa.

SI berkata:

“Masalah anak saya shalat dirumah saya kurang tahu karena waktu siang hari sampai sore saya sering berada di ladang untuk mencocok tanam sedangkan ayahnya sering mencari ikan disungai dan dijual dipasar, jadi kami tidak mengetahui bagaimana anak kami shalat dirumah, mungkin dia sudah shalat di sekolah. Kami melihat dia shalat waktu magrib itu saja sedangkan Isya dan subuh dia masih tidur.”⁸⁶

Ibu SI sangat sibuk dengan pekerjaan dia disawah sedangkan suaminya adalah seorang nelayan jadi tidak ada waktu untuk mengawasi anaknya untuk shalat. Ibu SI pulang nya saja sudah hampir magrib baru sampai dirumah. Mungkin SI ada juga menghadapi hambatan anaknya untuk menyuruh anaknya shalat apabila dirumah. SI berkata:

“Anak saya agak sulit diajak untuk shalat, sewaktu masuk waktu Isya saja dia selalu saja nonton TV walaupun sudah ditegur-tegur tetap saja dia menonton, sehabis nonton TV dia main Hp lain bermain game yang ada di Hp itu, oleh karena sulit sekali Pak untuk menyuruh dia shalat.”⁸⁷

Berarti dalam hal ini sang anak yang sangat sulit disuruh untuk shalat walaupun orang tuanya sudah menyuruh untuk shalat, pada dasarnya hal ini kembali ke faktor psikologis karena perhatian dari

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan SI, 20-7-2019, Pukul 16:45 WIB

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan SI, 20-7-2019, Pukul 16:49 WIB

orang tua sangat kurang terhadap siswa ini, terlebih di siang hari dia juga sudah ditinggal oleh orang tuanya, jadi masalah tingkah laku pastilah sudah tidak terkontrol karena orang tua sangat sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Apa yang dilakukan siswa dirumah juga tidak terkontrol oleh orang tua sehabis mereka pulang dari sekolah, terlebih masalah shalat juga tidak terkontrol dan pada sore hari pastilah siswa ini mencari teman bermain karena disiang hari meresa kesepian karena orang tuanya tidak ada di rumah makanya dia bermain-main dengan kawan-kawannya sampai hampir magrib.

Solusi seorang orang tua untuk menyuruh anaknya shalat pasti sudah disiasati oleh semua orang tua, tetapi orang tua berbeda solusi setiap penerapannya.

SI berkata:

“Saya selalu menyuruh dia untuk shalat walaupun sering ada bolong-bolong, apabila saya tidak bisa mengatur dia saya pasti meminta bantuan ayahnya untuk menegur dia, karena anak kami yang paling dia takuti adalah ayahnya sendiri, apabila ayahnya sudah marah menyuruh dia shalat pasti dia tidak bisa ngapa-ngapain lagi dan sering dia langsung mengambil air wudhu untuk shalat, begitu solusi yang saya terapkan apabila anak kami tidak lagi mau shalat.”⁸⁸

Orang tua pastilah berperan aktif dalam menyuruh anaknya untuk shalat, terlebih dirumah harus ada yang mereka takuni untuk menjadi panutan contohnya seperti ayah. Orang yang ditakuni oleh anak pastilah harus bisa menyuruh mereka untuk berbuat yang baik baik terutama dalam menjalankan shalat lima waktu. Akan tetapi menegur anak

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan SI, 20-7-2019, Pukul 16:55 WIB

janganlah memakai kekerasan karena dalam kasus ini mereka masih kecil kira-kira masih berumur 8-9 tahunan. Jadi menegurnya juga harus pelan-pelan, diajak ngobrol diwaktu senjang dan menceritakan suatu cerita yang membuat dia sadar dengan perintah Allah.

Berdasarkan kedua informan dari itu mereka berdua memiliki dua sudut pandang yang berbeda, terlebih lagi MN sangat memperhatikan kondisi dirumah tangga mereka dan menyempatkan waktu untuk keluarga di keadaan yang sibuk, MN sangat memperhatikan anaknya dalam menjalankan perintah Allah Swt. bahkan dia member reward anaknya sendiri apabila dia selalu shalat secara teratur. Berbeda dengan SI bahwa dia sangat sibuk dengan pekerjaannya di ladang, SI tidak sempat memperhatikan anaknya sedang dia tinggalkan sendirian di rumah, walaupun RH tidak terlalu memperhatikan anaknya tetapi dia juga selalu menyuruh anaknya untuk shalat, apabila anaknya tidak shalat makanya ayahnya yang akan menegurnya. Jadi mereka berdua dalam memperhatikan anak berbeda karena menyesuaikan dengan kondisi ekonomi yang ada di rumah masing-masing.

Penelitian kelima kali ini dilakukan disekolah pada tanggal 24-7-2019, bahwa sesuai tugas yang diberikan, hari ini siswa harus menyerahkan kartu kendali yang harus mereka isi selama dua minggu di rumah. Pada pertemuan ini guru IM menyuruh para siswanya untuk menyerahkan ke langsung ke penulis hasil kerjanya selama dua ini,

setelah terkumpul semua, Penulis duduk dibangku paling belakang untuk memeriksa hasil kerjaan siswa selama dua minggu yang lalu.

Penulis melihat hasil-hasil mereka shalat, ternyata hasilnya masih belum semuanya shalat secara teratur, yang dilihat penulis yang sering mereka kerjakan shalat adalah shalat zuhur dan shalat magrib. Apabila shalat subuh, ashar dan isya mereka mengerjakan sebagian saja bahkan ada yang sama sekali tidak pernah mengerjakan shalat subuh, apabila ashar dan isya sangat jarang mereka mengerjakan, tetapi masih ada yang mengerjakan shalat dengan baik walaupun masih ada bolong-bolongnya.

Sebelum pelajaran selesai, penulis menyerahkan lagi lembaran kartu kendali tadi kepada semua siswa dan menyuruh mengisi lagi selama 2 minggu lagi, hal ini dilakukan untuk melihat apakah nantinya siswa ada perubahan dari dua minggu sebelumnya ataukah mengalami kemunduran dari dua minggu sebelumnya.

Pelajaran sudah selesai, penulis meminta 4 orang siswa untuk diajak wawancara, 2 laki-laki dan 2 perempuan sebagai penambah bahan untuk penguat penelitian. Empat siswa itu bernama Nabila Nuraida disingkat NN, Mayang Mutiara disingkat MM, Roni Setiawan disingkat RS dan Dian Sidik disingkat DS.

Setiap siswa hanya diberikan dua pertanyaan saja yang harus mereka jawab karena keterbatasan waktu sehabis ini mereka harus mengikuti pelajaran yang lain lagi. Wawancara yang pertama di

lakukan kepada NN, MM, RS, dan DS bahwa mereka harus berkata secara bergantian. Penulis menanyakan pertanyaan yang pertama berupa pertanyaan apakah mereka shalat lima waktu selama di rumah.

NN berkata:

“Saya kadang-kadang shalat, kadang kadang tidak karena saya sering ketiduran apabila sehabis pulang sekolah dan apabila sore hari saya sering bermain-main dengan teman-teman yang ada di daerah tempat tinggal saya, apabila magrib dan isya saya sering shalat karena saya sering ikut orang tua saya ke masjid apabila magrib dan isya.”⁸⁹

MM berkata:

“Saya sehabis pulang sekolah langsung shalat zuhur, apabila tidak shalat akan ditegur orang tua saya, apabila ashar saya juga sering shalat walaupun saya sering bermain dengan teman saya, nanti mama saya memanggil sekitar jam 4 untuk mandi dan sehabis mandi langsung shalat, bila magrib dan Isya pasti berimaman di rumah dengan orang tua, tetapi bila subuh saya jarang shalat karena masih sangat mengantuk.”⁹⁰

RS berkata:

“Saya jarang shalat karena sehabis pulang sekolah saya ikut orang tua saya jualan di pasar sampai malam, saya shalat sering magrib saja di mushola pasar, apabila isya saya sering sudah ketiduran sampai pagi.”⁹¹

DS berkata:

“Saya sering shalat karena sehabis pulang sekolah saya siap-siap pergi ke TPA sampai habis shalat ashar, magrib dan Isya saya selalu diajak orang tua saya ke mushola dekat rumah. Tetapi saya bisa tidak shalat apabila hari libur, subuh saja tidak terjerjakan karena bangun sering kesiangan, zuhur dan ashar sering bermain-main dengan teman, apabila magrib dan Isya selalu shalat.”⁹²

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan MN, tanggal 24-7-2019, pukul 10:22 WIB

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan MM, tanggal 24-7-2019, pukul 10:24 WIB

⁹¹ Hasil Wawancara dengan RS, tanggal 24-7-2019, pukul 10:26 WIB

⁹² Hasil Wawancara dengan DS, tanggal 24-7-2019, pukul 10:28 WIB

Beragam-jawaban para siswa, karena menyesuaikan kondisi mereka masing-masing ketika mereka sedang berada di rumah, berdasarkan jawaban dari para siswa tadi itu dijelaskan bahwa suatu problem itu muncul karena orang tua masih kurang jeli untuk menegur anaknya untuk melaksanakan shalat terlebih mereka ada yang mengikuti orang tuanya yang sedang berjualan sampai malam dipasar jadi tidak sempat untuk melaksanakan shalat dan setelah pulang mereka sudah tidur karena kecapekan mengikuti orang tua dari pulang sekolah sampai malam.

Penulis memberikan satu pertanyaan lagi kepada siswa yang sedang diwawancarai, pertanyaan kali ini hanya menyangkut masalah kesulitan seorang anak untuk selalu shalat lima waktu secara teratur.

MM berkata:

“Yang menjadikan saya sulit mengerjakan shalat secara teratur itu adalah seing agak takut apabila berwudhu subuh hari dan terlebih airnya sangat dingin makanya saya jarang shalat subuh, apabila waktu yang lain apabila kelupaan shalat karena keasyikan bermain dengan kawan-kawan.”⁹³

MM berkata:

“Apabila saya tidak shalat karena sifat malas saya sendiri, padahal orang tua saya sering menyuruh shalat tetapi tidak saya dengarkan karena saya sering sibuk main Hp di dalam kamar, apabila orang tua saya pergi ke tempat keluarga dan saya ditinggal pasti saya tidak shalat karena tidak ada yang menegur.”⁹⁴

⁹³ Hasil Wawancara dengan MM, tanggal 24-7-2019, pukul 10:32 WIB

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan MM, tanggal 24-7-2019, pukul 10:34 WIB

RS berkata:

“Saya sering tidak shalat karena ikut orang tua saya jualan dipasar, orang tua saya juga tidak ada menegur saya untuk melaksanakan shalat jadi saya diam saja dan main Hp atau game yang sudah disiapkan orang tua saya, asalkan saya tetap berada di pasar menemani orang tua saya.”⁹⁵

DS berkata:

“Masalah saya meninggalkan shalat adalah kemalasan saya sendiri, apabila libur sekolah saya pasti jarang shalat tetapi apabila dihari lain saya selalu shalat karena takut dengan ustadza yang ada di TPA, apabila kami ketahuan tidak shalat maka akan dihukum oleh Ustadz, makanya saya takut dihukum jadi saya shalat.”⁹⁶

Alasan para siswa berbeda-beda karena menyesuaikan dengan kondisi mereka masing-masing, ada yang tidak diperhatikan oleh orang tuanya, ada yang dibiarkan tidak shalat oleh orang tuanya dan ada juga karena faktor ketakutan baik itu takut karena kondisi dan ada juga takut karena guru, Masalahnya berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang yang dialami oleh siswa.

Menurut penulis bahwa faktor utama dari kesulitan mereka ini adalah kemalasan mereka sendiri dan juga peran orang tua yang kurang mengawasi anaknya untuk melaksanakan shalat lima secara teratur, apabila orang tuanya menegur dan memberikan contoh yang lebih baik pastilah seorang anak akan mengikuti langkah orang tuanya yang lebih baik lagi, akan tetapi apabila orang tuanya membiarkan begitu saja pasti anak tidak menghiraukan arahan kita sama sekali. Setelah wawancara penulis memberikan arahan kepada siswa yang diwawancarai supaya

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan RS, tanggal 24-7-2019, pukul 10:36 WIB

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan DS, tanggal 24-7-2019, pukul 10:38 WIB

nantinya lebih baik lagi untuk melaksanakan shalat lima waktu secara teratur, karena jiwa semangat untuk beribadah harus ditanamkan dari sekarang.

Penelitian keenam ini dilakukan penulis pada tanggal 29 Juli 2019, Pada penelitian ini penulis terjun lagi langsung ke masyarakat untuk mendapatkan data tambahan problem pelaksanaan shalat lima waktu. Penulis menuju sebuah TKA/TPA Al-Mujahidin yang berada dikampung dan TKA/TPA juga berada dekat dengan SDN-1 Tahai Jaya bahwa beberapa siswa kelas III juga sekolah sekolah termasuk Dian Sidik yang pernah diwawancarai sebelumnya.

Untuk menambah hasil penelitian untuk lebih akurat Penulis menemui dengan seorang pengajar yang mengajar di TKA/TPA tersebut yang bernama Mujianto diberi inisial menjadi MO. Penulis ke TKA/TPA tersebut ingin menanyakan bagaimana siswa-siswa kelas III yang sekolah di SDN-1 Tahai Jaya dalam melaksanakan shalat apabila berada di TKA/TPA.

Ustadz MO berkata:

“Alhamdulillah santri-santri kami disini apabila waktu shalat sudah tiba kami langsung bergegas mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat berjamaah di TKA/TPA ini. Yang masuk TKA/TPA ini dari SDN-1 Tahai Jaya dari kelas III ada beberapa yang kesini juga, dan Alhamdulillah mereka juga shalat mengikuti peraturan disini.”⁹⁷

Penerapan shalat berjamaah sudah diterapkan di TKA/TPA Al-Mujahidin dari awal berdiri, para santri dan para pengajar mengikuti

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan MO, tanggal 29-7-2019, pukul 15:45 WIB

shalat berjamaah secara bersama-sama, apabila ada santri yang tidak mau ikut shalat berjamaah atau ada yang bolos shalat maka para pengajara TKA/TPA Al-Mujahidin akan menghukum para santri yang tidak shalat.

Ustadz MO berkata:

“Kami akan menghukum santri-santri yang tidak shalat secara sengaja, tetapi sebelum menghukum, kami akan menanya terlebih dahulu kenapa mereka tidak sampai ikut shalat berjamaah.”⁹⁸

Berarti TKA TPA Al-Mujahidin menerapkan suatu peraturan bahwa apabila santri-santri tidak shalat maka akan mereka hukum, tetapi sebelum melakukan proses hukuman mereka menanya dulu alasan para santri kenapa mereka sampai tidak ikut shalat berjamaah, hukuman pasti akan diberikan mereka apabila alasannya tidak jelas.

Ustadz MO berkata:

“Kami akan memberikan hukuman berupa hafalan-hafalan surah kepada siswa atau menyuruh santri itu menulis basmallah sebanyak 50 kali dan harus diselesaikan hari itu juga, lalu kami menyuruh dia lagi untuk shalat sendirian.”⁹⁹

Berarti hukuman yang diberikan oleh para ustadz tidak berupa fisik hanya menghafal dan menulis, hal ini bertujuan untuk siswa juga karena apabila dihukum seperti berdiri di depan kelas dan juga membersihkan halaman yang lain-lain akan memalukan santri secara mental, walaupun berupa hafalan dan menulis tetapi santri-santri disana sangat takut dan memberikan efek jera kepada mereka.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan MO, tanggal 29-7-2019, pukul 15:49 WIB

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan MO, tanggal 29-7-2019, pukul 15:53 WIB

Hambatan-hambatan yang dialami oleh ustadz dan ustadzah dalam mendidik santri santri yang berasal dari sekolah dasar terlebih itu dalam hal shalat pastilah ada. Pastilah santri yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah dibandingkan dari sekolah dasar sangatlah berbeda.

Ustadz MO berkata:

“Hambatan yang kami alami menghadapi santri yang berasal dari sekolah dasar dalam hal shalat adalah mereka sangat sulit diajak shalat karena bisa acuh dengan perintah kita, terlebih bacaan shalat mereka juga masih kurang pas makanya kami sangat sulit membenarkan bacaan mereka karena pengajaran dari orang tua mereka jarang sekali dilakukan, para orang tua santri yang menitipkan di TKA TPA ini kebanyakn berstatus pedagang dan petani makanya mereka tidak terlalu diperhatikan oleh orang mereka, terlebih pelajaran di sekolah dasar juga sangat kurang yang hanya 1 kali saja satu minggu. Itulah yang membuat hambatan bagi kami untuk mengajarkan masalah shalat kepada mereka.”¹⁰⁰

Penjelasan Ustadz Mujianto dari hasil wawancara sangat membantu hasil dari penulisan ini karena seluk beluk yang ada di kampung Ustadz MO sangat mengetahui keadaan yang masyarakat sekitaran SDN-1 Tahai Jaya, Ustadz MO sudah sangat lama mengajar TKA/TPA di kampung itu, selain mengajar, Ustadz MO selalu memberikan arahan dan motivasi terhadap para santri-santrinya yang berada di TKA/TPA.

Ustadz MO berkata:

“Saya selalu memberikan motivasi kepada santri santri saya karena hal ini adalah kewajiban saya sebagai orang yang mengajarkan agama di kampung ini, saya selalu memberikan nasihat-nasihat berupa kisah-kisah Islami yang dapat dicerna oleh sabtri seumuran mereka, dari kisah-kisah itu saya selipkan kisah orang lalai dalam

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan MO, tanggal 29-7-2019, pukul 15:57 WIB

menjalankan shalat dan juga akibat-akibat yang diterima orang yang meninggalkan shalat, begitulah cara saya memotivasi santri-santri karena melalui kisah-kisah pasti akan mudah dipahami oleh mereka dari pada saya menyampaikan materi saja, apabila melalui materi materi saja siswa ada yang paham, ada yang tidak paham bahkan ada yang cuek terhadap penjelasan saya, makanya saya siasati melalui kisah-kisah.”¹⁰¹

Seseorang yang mengajarkan agama di kampung itu harus mempunyai cara yang strategis supaya bisa diterima oleh anak-anak yang berada disana, apabila tidak mempunyai cara yang sesuai dengan mereka pastilah nasihat kita akan diabaikan oleh mereka semua, hal inilah yang menjadi tantangan para guru kampung sekitaran SDN-1 Tahai Jaya.

Selanjutnya penulis menuju sebuah masjid yang ada di kampung sekitaran SDN-1 Tahai Jaya, hal ini juga untuk menambah data-data mengenai keadaan siswa yang sekolah di SDN-1 Tahai Jaya. Setelah sampai di Masjid, penulis langsung menemui kaum masjid yang sedang berada dirumah kaum yang ada dibelakang masjid, Kaum itu bernama Slamet Waluyu dan diberi Inisial SW.

Penulis ingin mewancarai kaum masjid untuk menambah informasi masalah siswa-siswa yang selalu shalat di masjid. Karena berdasarkan hasil kerja siswa yang ada di kartu kendali sebagian ada yang shalat dan ada yang tidak shalat, makanya penulis sangat ingin menghimpun data juga melalui kaum masjid, yang terlebih dahulu yang ingin diketahui penulis adalah keadaan anak-anak yang sering ke masjid.

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan MO, tanggal 29-7-2019, pukul 16:04 WIB

Kaum SW berkata:

“Waktu yang paling banyak datang ke Masjid waktu shalat magrib dan isya. Anak-anak sering datang shalat ke masjid ini apabila waktu shalat magrib dan isya, apabila waktu magrib anak-anak yang shalat paling banyak, sedangkan waktu shalat isya agak berkurang karena yang datang hanya yang ikut orang tuanya dan juga yang masih bertahan sambil mengaji dengan saya disini. Apabila waktu shalat subuh, zuhur dan ashar sangat jarang terlihat anak-anak, apabila ashar anak-anak banyak terkumpul di TKA/TPA.”¹⁰²

Berarti sangat minim anak-anak pergi ke masjid dalam menjalankan shalat lima waktu, waktu shalat magrib dan isya saja yang agak banyak, selebihnya waktu shalat yang lain anak-anak yang shalat juga sangat jarang terlihat.

Anak-anak pasti ada yang nakal dan juga yang pendiam, pastilah waktu shalat magrib pasti terkumpul anak-anak dari kampung, apabila tidak diawasi oleh orang tua mereka pastilah anak-anak apabila berada di masjid akan semena-mena melakukan tingkah laku yang bisa mengganggu jamaah lain yang sedang ingin beribadah dengan serius,.

Kaum SW berkata:

“Tingkah laku anak-anak disini sangat beragam, ada yang sering teriak teriak ketika waktu shalat, ada yang lari-larian, ada yang suka menjahilin teman dan macam-macam kelakuan anak-anak. Memang tingkah laku mereka ini sering mengganggu jamaah yang lain dalam melaksanakan shalat, tetapi kami maklumi saja karena mereka masih anak-ana, sudah syukur mereka ingin berangkat ke masjid dari pada berangkat menuju rental palystation. Insya allah mereka lambat tahun pasti akan mengerti dengan sendirinya.”¹⁰³

¹⁰² Hasil Wawancara dengan SW, tanggal 29-7-2019, pukul 16:25 WIB

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan SW, tanggal 29-7-2019, pukul 16:34 WIB

Berarti sangat berpariasi tingkah laku anak-anak yang sering shalat di masjid. Orang tua juga tidak ada yang mengwasin tingkah laku anaknya apabila sedang shalat di masjid, mereka sendiri saja yang berangkat sendiri ke Masjid karena kebanyakan mengikutin teman-teman mereka. Orang tua mereka masih banyak yang belum pulang karena masih bekerja jadi tidak sempat mengawasin anaknya sedang berada di masjid.

Kaum SW berkata:

“Faktor utama mereka agak nakal ketika di masjid adalah faktor keluarga atau faktor orang tua. Saya lihat anak-anak dikampung ini seperti tidak dihiraukan oleh orang tua mereka sendiri karena orang tua mereka selalu sibuk mencari uang sampai-sampai anak seperti terabaikan, makanya anak-anak merasa bebas apabila berada di masjid dan sering mengganggu yang lain dalam beribadah.”¹⁰⁴

Faktor orang tua sangatlah diperlukan untuk menegur anak-anak mereka apabila berada di masjid, akan tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan kaum SW bahwa orang tua hanya membiarkan mereka agak nakal karena faktor psikologis yaitu perhatian. Seorang anak ingin diperhatikan oleh orang tuanya, makanya mereka sering nakal untuk lebih diperhatikan oleh orang tuanya mereka masing-masing.

Walaupun sering agak nakal dimasjid, anak-anak pasti tidak dibiarkan oleh orang-orang sekitar selalu berbuat nakal, pastilah ada teguran untuk mereka supaya mereka tidak lagi nakal dan juga tidak mengganggu orang-orang yang sedang beribadah di masjid. Kaum pasti

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan SW, tanggal 29-7-2019, pukul 16:36 WIB

punya cara untuk menegur anak-anak yang sering nakal apabila berada di Masjid.

Kaum SW berkata:

“Saya menegur mereka ketika mereka sedang kumpul-kumpul di halaman masjid setelah shalat, atau saya tegur sekaligus menasehati mereka ketika mereka setelah selesai mengaji dengan saya. Saya tidak ingin menegur mereka dihadapan orang banyak tetapi saya menegur dengan cara mendekatin mereka.”¹⁰⁵

Kaum masjid sangat mengerti dengan kondisi anak-anak, makanya SW tidak ingin menegur mereka secara langsung tetapi dengan cara pendekatan terhadap anak-anak yang sering nakal tadi, apabila langsung ditegur dihadpan orang banyak bisa-bisa nantinya mereka tidak ingin lagi ke masjid untuk shalat lima waktu, malah bisa menjadi lebih parah lagi, oleh karena itu kaum sangat mengerti masalah hal ini. Anak-anak memang harus disuruh ke masjid supaya nantinya mereka terbiasa untuk shalat berjamaah dan juga tidak tertinggal dalam melaksanakan perintah agama Allah Swt. yang diharapkan orang tua, guru dan masyarakat dari anak-anak adalah mempunyai akhlak yang baik dan juga selalu taat melaksanakan shalat lima waktu dan tidak bolong-bolong lagi, untuk mencapai hal itu tidaklah mudah jadi harus ada cara yang harus disiati oleh orang tua, guru terlebih itu adalah kaum masjid.

Kaum SW berkata:

“Solusi saya untuk merangkul anak-anak itu dengan cara mengadakan pertemuan dengan mereka sekurang-kurangnya satu

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan SW, tanggal 29-7-2019, pukul 16:40 WIB

kali satu minggu. Saya disini merangkul mereka dengan mengadakan Habsy setiap malam minggu, jadi anak-anak sering berkumpul mengikuti acara Habsy pada malam minggu setiap habis shalat Isya, kegiatan habsy ini paling banyak yang datang adalah anak-anak. Dengan diadakannya Habsy ini mereka berkumpul seminggu sekali bersama teman-teman mereka, saling mengenal satu sama lain, mendengarkan nasihat agama setelah acara selesai sambil makan-makan. Hal inilah yang menjadi solusi saya merangkul anak-anak disini untuk bisa lebih cinta kepada Allah swt dan menjalankan perintahnya berupa shalat. Alhamdulillah sudah hampir 10 tahunan ini acara habsy kami lakukan secara rutin apabila tidak ada halangan dan acara yang lain dan berjalan dengan lancar.”¹⁰⁶

Kegiatan yang dilakukan oleh kaum SW sangatlah tepat, karena kegiatan-kegiatan seperti inilah yang sangat disukai oleh anak-anak, mereka mengikuti kegiatan pastilah karena yang diikuti mereka sesuai dengan selera anak-anak, terlebih pada acara Habsy inilah kesempatan yang sangat bagus untuk mengumpulkan mereka walaupun dilakukan satu minggu sekali.

Kegiatan habsy bisa juga ditambah-tambah masalah nasihat-nasihat seperti tentang keutamaan shalat, hukum meninggalkan shalat, pahala yang mengerjakan shalat dan lain-lain. Hal ini demi meningkatkan kualitas anak-anak supaya nantinya rajin shalat secara lengkap tidak bolong-bolong lagi. jadi kegiatan-kegiatan yang bernilai positif harus ditingkatkan karena untuk membentuk karakter anak-anak yang ada di kampung, terlebih yang sekolahnya masih kelas I, II dan III pada sekolah dasar

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan SW, tanggal 29-7-2019, pukul 16:45 WIB

Penelitian ketujuh ini dilakukan di SDN-1 Tahai Jaya, pada tanggal 7 Agustus 2019. Penelitian kali ini ingin menambahkan data berupa wawancara kepada beberapa siswa kelas III, pada kali ini hanya 2 responden saja yang akan diwawancarai oleh peneliti. Siswa yang diwawancarai bernama Tati Anjarningsih yang diberi inisial TA dan Davin Saputra yang diberi inisial DS.

Penulis ingin menakan kepada mereka berdua bagaimana perkembangan shalat mereka setelah tiga minggu ini diberi tugas berupa kartu kendali untuk mereka isi selama dirumah. apakah ada dampak positif atau dampak negatif yang di dapatkan.

TA berkata:

“Saya sering shalat sekarang ini, tetapi masih ada bolong-bolongnya, karena keasyikan bermain dengan teman dikampung jadi lupa shalat.”¹⁰⁷

DS berkata:

“Saya shalat sering mengikuti orang tua saya apabila pergi ke masjid, tetapi saya tidak shalat apabila orang tua saya pergi berjualan di pasar.”¹⁰⁸

Berarti para siswa shalat masih ada yang mengikuti orang tua, apabila orang tuanya tidak pergi ke masjid maka sang anak pun juga akan tidak akan shalat, ada juga siswa masih tidak karena masih asyik dengan dunia mereka sendiri atau sering bermain-main dengan temannya di lingkungan masyarakat sampai melupakan melakukan ibadah shalat.

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan TA, 7-8-2019, pukul 10:15 WIB

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan DS, 7-8-2019, pukul 10:17 WIB

Penulis juga menanyakan kepada mereka bagaimana reaksi orang tua mereka setelah mengetahui bahwa anak tidak melaksanakan shalat pada hari itu, apakah rekasinya marah, senang atautkah biasa-biasa saja kalau mereka tahu bahwa anak mereka belum melaksanakan shalat.

TA berkata:

“Orang tua saya apabila saya tidak shalat hanya diam saja, tidak ada reaksi dari mereka, hanya diam tidak ada yang mereka katakan, paling-paling nanya saja ke saya , apakah sudah sudah shalat, sering saya jawab belum. Orang tua saya diam saja tidak ada kata-kata yang ditanyakan lagi.”¹⁰⁹

DS berkata:

“Reaksi orang tua saya apabila saya tidak shalat pasti marah, padahal saya sering diajak ke masjid oleh ayah saya, setiap pulang berjualan di pasar pasti mereka menanyakan kepada saya, apakah sudah shalat atau belum, saya jawab belum, pasti ayah dan ibu langsung membentak saya. Sering saya setelah dibentak disuruh shalat sendiri dirumah atau saya lari ke dalam kamar sambil menangis ketakutan.”¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua siswa tadi bahwa faktor keluarga yang bertolak ukur melalui orang tua lah yang sangat diperlukan dalam penerapan shalat lima waktu, bahwa reaksi masih ada yang biasa-biasa saja ketika anak mereka tidak mengerjakan shalat, berarti perhatian orang tua kepada anak masih kurang dan juga harus lebih ekstra lagi untuk membimbing dan selalu mengingatkan untuk melaksanakan shalat kepada anak-anaknya, karena shalat itu pekerjaan yang berulang-ulang maka harus berulang-ulang juga untuk mengingatkan anak untuk shalat lima waktu.

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan TA, tanggal7-8-2019, pukul 10:20 WIB

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan DS, tanggal7-8-2019, pukul 10: 30 WIB

3. Solusi mengatasi problematika siswa SDN Tahai Jaya-1 Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau dalam melaksanakan shalat lima waktu

Suatu problematika yang dihadapi suatu orang dan suatu lembaga pastilah juga mempunyai solusi-solusi yang untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut, tidak ada suatu masalah tidak mempunyai solusi untuk melakukan suatu perubahan. Solusi dilakukan untuk mengatasi dan memperbaiki sesuatu yang masih kurang yang ada pada diri orang tersebut atau disuatu lembaga.

Apabila tidak mempunyai solusi pastilah tidak ingin melakukan suatu perubahan yang lebih baik lagi, atau tidak mau untuk diajak melangkah lebih maju hanya membiarkan mereka tertinggal dan permasalahan pun pasti akan lebih besar apabila solusi tidak dilakukan untuk perbaikan dan perubahan.

Penelitian membahas masalah problematika shalat lima waktu pastilah harus mempunyai banyak solusi untuk diselesaikan permasalahannya karena faktor keluarga dan faktor sekolah paling sangat berperan dalam membentuk karakter siswa untuk selalu ingat shalat, tetapi hal itu sangat sulit dilakukan karena kelakuan siswa berbeda-beda, akan tetapi kedua faktor tadi harus jeli melihat kondisi anak atau siswa mereka yang sangat sulit untuk melaksanakan shalat dan juga melakuakan solusi perbaikan untuk mereka supaya lebih taat melaksanakan shalat lima waktu.

Kondisi sekolah pada saat ini yang mewajibkan mereka shalat hanya kelas IV, V dan VI bahwa kelas I, II, dan III tidak disuruh ikut shalat berjamaah di sekolah dan mereka disuruh pulang begitu saja setelah jam pelajaran terakhir selesai., jadi sekolah juga harus memberikan solusi yang terbaik supaya mereka semua bisa shalat berjamaah. Guru agama Islam yang terutama mengajar di kelas III juga harus mempunyai siasat untuk mendampingi anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat zuhur sebelum mereka pulang, hal ini guru Agama Islam juga harus mempunyai solusi supaya mereka bisa shalat berjamaah dengan baik dan teratur.

Penelitian ke delapan dilakukan pada hari rabu pada tanggal 21-8-2019 pada hari ini penulis melakukan penelitian di dalam kelas karena pada hari ini mereka harus menyerahkan hasil kerja mereka selama empat minggu, padahal dikumpul tanggal 14-8-2019 yang lalu tetapi karena mereka mengadakan lomba menyambut 17 Agustus jadi pembelajaran ditiadakan oleh pihak sekolah dan diganti berbagai lomba-lomba.

Setelah penulis dan guru IM memasuki kelas pada pukul 08:30 WIB, semua siswa langsung tertib ditempat duduk masing-masing menyambut kedatangan guru mereka, setelah guru IM mengkondisikan keadaan kelas dan juga mengecek kehadiran siswa, bahwa semua siswa ada hari ini lengkap semua.

Pelajaran pun dimulai oleh guru IM dengan mengawali mengucapkan salam dan mengucapkan basmallah secara bersama-sama. Guru IM menyuruh siswa-siswanya untuk mengumpul tugas yang sudah diberikan

berupa kartu kendali, salah satu siswa mengambil lembaran itu kepada semua teman-temannya lalu menyerahkan langsung kepada penulis. Setelah diserahkan, penulis langsung membuka hasil mereka semua untuk dianalisis.

Penulis meneliti satu satu kartu kendali yang dikerjakan oleh siswa selama dirumah, penulis duduk paling belakang sambil melihat guru IM mengajar, tetapi penulis terfokus di kartu kendali yang dikerjakan oleh siswa. satu persatu diperhatikan melihat shalat bagian mana yang sangat jarang mereka kerjakan selama empat minggu ini dan shalat yang sering dikerjakan. Berdasarkan hasil dua minggu yang lalu mereka masih banyak yang shalat shubuh, shalat zuhur, ashar dan isya mereka kadang-kadang mengerjakannya. Oleh karena itu penulis ingin melihat hasil dua minggunya lagi apakah ada mengalami perubahan atau tidak.

Setelah penulis melihat hasil siswa secara satu-satu, bahwa dapat disimpulkan mereka mengalami sedikit kemajuan dari minggu kedua yang lalu, pada minggu kedua kali ini, untuk shalat Zuhur dan Isya sudah mengalami kemajuan yang sangat pesat, banyak mereka kerjakan dirumah atau di masjid dekat rumah tinggal masing-masing dibandingkan dua minggu yang lalu hanya beberapa saja yang mengerjakannya, apabila shalat Ashar juga mengalami perubahan walaupun masih ada siswa yang sering bolong untuk shalat ashar ini. Bagi siswa yang sekolah TKA/TPA pasti melaksanakan shalat ashar karena peraturan di TKA/TPA agak ketat peraturannya.

Shalat magrib hampir sempurna semua mengerjakannya karena di shalat magrib ini siswa banyak yang mengerjakan shalat tanpa terkecuali, sedangkan subuh ada mengalami perubahan tapi sangat sedikit yang mengerjakannya, shalat subuh inilah yang menjadi tantangan terbesar siswa untuk melaksanakannya karena anak-anak kecil paling sulit dibangunkan apabila dini hari, terlebih mereka sangat malas bangun apabila cuacanya sangat dingin. bermacam-macam alasan yang dibuat mereka untuk tidak melaksanakan shalat subuh.

Berdasarkan hasil kerjaan siswa bisa disimpulkan bahwa shalat yang paling sulit dikerjakan siswa adalah shalat subuh, apabila shalat yang paling sering dikerjakan siswa adalah shalat magrib, sedang shalat yang masih dikarenakan siswa walaupun masih ada bolong-bolong adalah shalat zuhur, ashar dan Isya. Anggapan apabila dikasih persen seperti ini:

Tabel 4.8

Prentase shalat lima waktu siswa

NO	SHALAT	PRESENTASE
1	SUBUH	5%
2	ZUHUR	12%
3	ASHAR	8%
4	MAGRIB	50%
5	ISYA	25%
JUMLAH		100%

Berdasarkan hasil tabel diatas adalah diurutkan shalat yang paling sering kerjakan siswa adalah yang pertama shalat Magrib dengan presetase 50%, kedua shalat Isya dengan presetase 25%, ketiga shalat zuhur dengan

presentase 12%, keempat shalat ashar dengan presentase 8% dan yang terakhir adalah shalat subuh dengan presentase 5%.¹¹¹

Urutan dari nomor dua kebawah yaitu shalat ashar juga sangat jarang dilakukan siswa bahwa pada jam itu mereka sedang disibukkan dengan aktivitas dimasyarakat seperti bermain-main dengan teman-temannya, kerja kelompok, dan ada yang ikut orang tua jualan dipasar, waktu memang waktu sibuk-sibuknya beraktivitas. Shalat subuh berada di nomor terakhir bahwa pada masa anak-anak memang paling sulit untuk melaksanakan shalat subuh, berbagai alasan akan dilakukan anak demi mereka tidak shalat karena jam itu waktu masih jam mengantuk-ngantuknya dan apabila terlalu dipaksa untuk bangun pastilah anak-anak akan menangis.

Setelah pelajaran selesai, penulis melakukan wawancara dengan salah satu siswa untuk diminta solusi untuk mengatasi ketidak aktifan dalam melaksanakan shalat lima waktu.

DS berkata:

“Solusi yang terbaik untuk kami untuk tetap shalat agar tetap diterapkannya kartu kendali oleh guru kami, apabila tidak diterapkan lagi pasti saya dan kawan-kawan akan jarang lagi shalat karena tugas sudah selesai dan guru juga tidak memperhatikan kami lagi, jadi sarannya untuk tetap diberikan kartu kendali kepada semua siswa supaya shalatnya teratur dan juga disiplin.”¹¹²

TA berkata:

“Solusi untuk sekolah kami untuk supaya siswanya shalat berjamaah yaitu memperbesar mushala biar kami semua bisa ikut shalat berjamaah sebelum pulang sekolah, apabila kami tidak di suruh shalat maka alasan kami apabila berbeda-beda, ada yang mals, ada yang

¹¹¹Hasil Observasi tanggal 12-8-2019, pukul 09:00 WIB di SDN Tahai Jaya 1

¹¹² Hasil Wawancara dengan IM, tanggal 21-8-2019, pukul 10:30 WIB

ngantuk, ada yang asyik bermain dan macam-macam, jadi saran saya untuk diperbesar mushala kami supaya bisa shalat berjamaah bersama.”¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dapat diambil kesimpulan bahwa kartu kendali agar selalu diberikan dan dikontrol oleh guru PAI yang mengajar di sekolah tersebut dan juga tempat ibadah harus memadai untuk keperluan para siswa untuk melaksanakan ibadah.

Peneliti melakukan wawancara juga Guru IM, Guru IM melihat hasil kerja siswanya selama empat minggu ini, hasil menurut guru IM sudah bagus dibandingkan dengan dua minggu yang lalu.

Guru IM berkata

“Hasil menunjukkan sudah baik, dalam artian murid ada mengalami perubahan selama dua minggu kedepannya, mereka sedikit demi akan sadarnya shalat lima waktu adalah kewajiban yang harus mereka lakukan selama ini sampai akhir hayat nanti, walaupun masih ada shalat yang mereka sulit kerjakan, kita doakan saja supaya nantinya istiqamah dalam mengerjakan shalat lima sampai mereka besar nanti.”¹¹⁴

Hasil sudah bagus dan juga agak memuaskan karena seumuran mereka memang masih sangat sulit untuk meyakinkan mereka shalat, akan tetapi apabila dikerjakan secara terus menerus pastilah akan menjadi terbiasa, jadi hal itu memerlukan solusi untuk merubah lebih baik lagi.

Guru IM berkata:

“Saya akan terus memotivasi mereka untuk selalu shalat lima waktu, memang pada awalnya bagi mereka ini adalah paksaan tetapi nantinya mereka akan sadar dan menjadi terbiasa untuk mengerjakan shalat lima waktu, jadi saya akan melanjutkan

¹¹³ Hasil Wawancara dengan IM, tanggal 21-8-2019, pukul 10:35 WIB

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan IM, tanggal 21-8-2019, pukul 10:45 WIB

menerapkan apa yang sudah anda lakukan disekolah ini, dan ini menjadi masukan bagi saya untuk lebih kreatif lagi untuk mengembangkan strategi yang cocok untuk mereka supaya lebih teratur lagi shalat lima waktunya.”¹¹⁵

Kartu kendali memang harus dilakukan oleh sekolah, tidak hanya dikelas III saja tetapi juga dilakukan di kelas lain supaya nantinya semua siswa yang muslim bisa menerapkan shalat lima waktu secara teratur, jadi semua murid nantinya akan mempunyai sebuah karakter yang bagus baik itu dengan sesama teman-temannya, kepada guru, orang tua dan masyarakat sekitar mereka tinggal supaya nantinya bisa berguna untuk dirinya sendiri dan juga orang banyak, oleh karena karena itu kartu kendali sangat diperlukan oleh guru dan guru Agama Islam juga jangan bosan-bosan mengulang pelajaran tentang bacaan shalat supaya nantinya murid menjadi lebih fasih untuk membacakan bacaan shalatnya ketika shalat nanti.

Penelitian ke Sembilan kali ini dilakukan pada hari senin pada tanggal 26-8-2019, sebelum melakukan penulisan, penulis terlebih dahulu mengikuti upacara bendera yang ada di sekolah tersebut karena ingin bertemu langsung kepada kepala sekolah SDN Tahai Jaya-1 untuk menambah informasi masalah problem shalat lima waktu.

Upacara selesai sekita pukul 07:20 WIB, penulis langsung bergegas menuju ruang kepala sekolah untuk wawancara dengan beliau, karena sebelumnya sudah ada membuat janji antara penulis dan kepala sekolah. Bapak Kepala Sekolah itu bernama Mariyadi, S.Pd.SD. yang

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan IM, tanggal 21-8-2019, pukul 10:53 WIB

akan diberi inisial MI. Karena kepala sekolah ada rapat di Dinas Pendidikan oleh karena itu harus cepat wawancara. Untuk mempersingkat waktu penulis langsung bertanya-tanya tentang problematika yang dihadapi sekolah dalam penerapan shalat lima waktu yang ada di SDN Tahai Jaya-1.

MI berkata:

“Problematika shalat lima waktu di SDN ini terletak pada bangunan rumah ibadah yaitu mushola karena tidak bisa menampung semua murid yang shalat.”¹¹⁶

Berarti titik utama permasalahan yang ada di SDN Tahai Jaya -1 adalah terletak pada mushola yang kurang bisa menampung murid-murid untuk shalat berjamaah dan hanya kelas tertentu saja yang bisa shalat disana.

“Siswa-siswa yang shalat di mushola apabila shalat zuhur telah tiba kami terapkan di kelas IV, V dan VI. Kami mewajibkan kepada mereka baik itu laki-laki ataupun perempuan tanpa terkecuali.”¹¹⁷

Kepala sekolah hanya memerintahkan kelas IV, V dan VI saja untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah, pastilah kepala sekolah mempunyai alasannya tersendiri kenapa kelas lain tidak di ajak.

“Saya memerintahkan kelas IV, V dan VI karena kami anggap mereka sudah besar dan harus disalurkan perilaku yang taat kepada agama terlebih itu shalat, apabila kelas I, II dan III mereka masih kecil dan harus banyak bimbingan untuk shalat berjamaah, nantinya bisa mengganggu kakak tingkatnya yang sudah serius shalat, oleh karena itu saya hanya menyuruh kelas IV, V dan VI saja, itulah alasan saya.”¹¹⁸

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan MI, tanggal 26-8-2019, pukul 07:40 WIB

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan MI, tanggal 26-8-2019, pukul 07:45 WIB

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan MI, tanggal 26-8-2019, pukul 07:50 WIB

Alasan kepala sekolah karena mereka menganggap bahwa kelas I, II dan III masih kecil dan harus banyak menerima bimbingan oleh gurunya, tetapi kepala sekolah ada berencana untuk menggabungkan mereka untuk shalat berjamaah di sekolah.

MI berkata:

“Saya memang ada rencana menggabungkan kelas I sampai VI untuk shalat berjamaah tetapi mushola kami sangat kecil jadi tidak bisa menampung semua siswa muslim yang ada di SDN ini, tetapi saya akan berjuang supaya mushola itu dibesarkan.”¹¹⁹

Keinginan pastilah ada dari setiap kepala sekolah, solusi yang akan diambil kepala sekolah pasti sudah dipikirkan oleh setiap pemimpin untuk mengatasi masalah yang ada di sekolah mereka terutama di SDN Tahai Jaya-1. Kepala sekolah berencana untuk melebarkan mushola supaya nantinya bisa dipakai siapa saja dan shalat berjamaah juga bisa terlaksana dari kelas I sampai VI.

MI berkata:

“Solusi yang pertama yaitu saya harus melebarkan atau memperbesar mushola itu, karena saya sudah ada koordinasi dengan pihak sekolah dan pihak dinas untuk merehab mushola itu karena sekolah ini nantinya akan menerapkan fullday school jadi harus melebarkan mushola dulu supaya ibadah para siswa tidak terganggu dan mereka sehat semua dari zuhur sampai ashar. Apabila mushola nantinya belum bisa di renovasi menjadi besar maka saya akan mencari ruangan yang bisa menampung untuk shalat berjamaah untuk kelas I, II dan III dibantu oleh wakasek Saprasi, saya sangat mengerti bahwa sekolah ini masih banyak yang harus dibenahi walaupun sudah berstatus Adiwiyata, tetapi menurut saya lagi masalah sarana dan prasarana masih belum mendukung sepenuhnya jadi saya berjuang keras untuk melengkapi apa yang masih kurang di sekolah ini terutama di bagian rumah ibadah yaitu mushola, Insya Allah sedikit demi sedikit mushola itu

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan MI, tanggal 26-8-2019, pukul 07:53 WIB

pasti akan di benahi karena itu adalah hal yang paling mendasar untuk sekolah ini demi siswa-siswa yang muslim supaya shalat berjamaahnya bisa terjaga.¹²⁰

Solusi dari pihak sekolah bahwa mereka akan memperbesar mushola supaya nantinya bisa di pakai untuk shalat berjamaah secara serentak, terlebih tahun depan program LHS (Lima Hari Sekolah) atau yang sering disebut Full Day School akan dilaknakan di SDN Tahai Jaya-1 karena dalam program ini murid pasti akan lebih lama pulangny jadi untuk mengantisipasi nantinya murid mau shalat pastilah harus dibesarkan.

Solusi kedua apabila mushola tidak bisa dibesarkan dalam tahun ini maka kepala sekolah beserta Wakil Kepala Sekolah bagian sarana prasarana akan mencari tempat yang bisa dijadikan tempat shalat untuk kelas I, II dan III. Hal ini sudah dipikirkan sekolah secara matang karena sekolah juga bertanggung jawab untuk membentuk karakter yang mulia dan taat terhadap agama terlebih itu hal dalam shalat.

Solusi yang akan diterapkan oleh guru PAI kelas III SDN Tahai Jaya-1 adalah akan menggunakan konsep kartu kendali untuk mengetahui para siswa-siswanya shalat atau tidak dirumah mereka masing-masing, karena sesuai dengan hasil penulisan bahwa ada kemajuan dari siswa kesadaran untuk melaksanakan shalat lima waktu secara teratur, terlebih faktor orang tua juga sangat diperlukan dalam membina anaknya dirumah, para siswa pasti ingin perhatian dari orang

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan MI, tanggal 26-8-2019, pukul 07:58 WIB

tuanya masing-masing, jadi para orang tua juga harus jeli melihat dan membimbing anaknya menuju yang lebih baik lagi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penyajian data sebelumnya, maka pada pembahasan hasil penelitian ini memaparkan analisis yaitu:

1. Problematika siswa SDN Tahai Jaya -1 Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau dalam melaksanakan shalat lima waktu

Suatu problem pastilah akan terjadi dimana-mana terlebih itu adalah pada sekolah, sekolah salah satu yang banyak terjadi problem-problem yang muncul bisa dari kepemimpinan kepala sekolah, tingkah laku seorang guru, kenakalan para siswa, proses pembelajaran yang kurang mengenakan, kondisi bangunan yang kurang terawat, terlebih masalah kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Problematika tidak lepas juga dari seorang siswa, problematika yang menyangkut siswa , *Pertama*, kurang minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pendidikan agama, *Kedua*, siswa pendidikan agama di sekolah, berasal dari latar belakang kehidupan beragama yang beragam. Hal ini tentu banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan beragama dilingkungan keluarga masing-masing, ada diantaranya berasal dari keluarga yang taat beragama, tetapi ada juga yang sebaliknya.¹²¹

Terlebih pada sekolah SDN Tahai Jaya-1 yang sudah diteleti oleh penulis adalah kurangnya pengawasan oleh para pihak sekolah yang

¹²¹ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah...*h.70-71

membiarkan para siswa untuk tidak melaksanakan shalat yang seharusnya menjadi kewajiban bagi umat Islam pada umumnya.

Problematika yang dihadapi sekolah adalah kurangnya tugas yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada siswa-siswanya, tugas yang dimaksud adalah berupa tugas mandiri berupa kartu kendali shalat yang harus diisi oleh siswa-siswa SDN Tahai Jaya-1 untuk pengontrolan mereka shalat atau tidak apabila berada di luar sekolah.

Tetapi guru yang mengajarkan PAI terkhusus pada kelas III SDN Tahai Jaya-1 tidak pernah melakukan pengontrolan terhadap siswanya dengan memberikan suatu tugas, mereka hanya dibarkan saja untuk tidak shalat apabila berada dirumah, padahal pengontrolan bisa menggunakan berupa tugas seperti kartu kendali atau yang sebagainya. Hal ini dilakukan supaya para siswa akan terbiasa melaksanakan perintah-perintah yang dianjurkan oleh umat Islam, supaya tidak terlalu melanggar perintah Allah makanya dilakukan pengontrolan yang dibuat oleh guru atau pihak sekolah.

Berdasarkan jumlah semua siswa-siswi kelas III SDN Tahai Jaya-1 semuanya mayoritas Islam tidak ada agama lain dikelas itu, jadi seharusnya sangat wajar bahwa guru PAI yang mengajar dikelas III itu harus lebih ketat dalam penjagaannya masalah shalat lima waktu baik itu di sekolah maupun dirumah karena harus dipantau terus supaya tidak melanggar atura agama Islam.

Setelah penulis melakukan banyak pertanyaan tentang shalat seperti rukun-rukun shalat, syarat sah shalat, sunnah-sunnah shalat dan yang membatalkan shalat, para siswa masih banyak yang belum paham dengan masalah itu, hanya beberapa saja yang mengetahui tentang rukun shalat, syarat sah shalat, sunnah shalat dan yang membatalkan shalat.

Terlebih bacaan shalat para siswa sangat kurang setelah penulis melakukan pengetesan kepada para siswa, masih banyak yang masih belum hafal dengan bacaan shalat, padahal pada kelas II sudah diajarkan oleh guru Agama Islam tetapi para siswa tidak menghafal dan menghayati pelajaran dengan baik makanya para siswa tidak hafala lagi, terlebih guru Agama Islam tidak ada mengulang-ngulang bacaan shalat ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini karena guru PAI yang mengajar dikelas III kurang peka terhadap yang diajarkan karena juga masih membiarkan para siswanya untuk sesuka hati apabila sudah berada diluar sekolah, dalam artian lepas tanggung jawab dari pihak sekolah.

Problematika selanjutnya ada dari pihak sekolah, karena pihak sekolah hanya menyiapkan sebuah mushola yang agak kecil, tidak ada perehapan untuk mushala dari dulu sampai sekarang ini, hal ini juga menjadi sebuah problem yang akan menimpa sekolah karena para siswa tidak bisa shalat berjamaah secara menyeluruh di sekolah.

Kurang besarnya mushola mengakibatkan timbulnya problem bagi para siswa karena kelas tertentu saja yang diwajibkan untuk ikut shalat dimushala sekolah, sangat disayangkan oleh sekolah yang mengakibatkan

kelas I, II dan III tidak disuruh mengikuti shalat berjamaah di sekolah karena mushola kurang besar, hanya kelas IV, V, dan VI saja yang diperbolehkan untuk mengikuti shalat berjamaah di sekolah padahal hal ini membuat para kelas I, II, dan III menjadi malas untuk melaksanakan shalat karena mereka seperti tidak dihiraukan oleh sekolah dan mereka menjadi tidak terkontrol dalam melaksanakan shalat lima waktu apabila berada diluar sekolah.

Persoalan inilah yang menjadi problematika siswa SDN Tahai Jaya -1 dalam shalat lima waktu di karena kurangnya perhatian untuk kelas III, mereka tidak disuruh oleh pihak sekolah untuk shalat berjamaah karena pihak sekolah mempunyai alasan tertentu untuk tidak mempersilahkan mereka shalat bersama dengan kakak tingkat mereka, hal ini karena takut mengganggu kakak tingkatnya yang sedang khusyu melaksanakan shalat berjamaah.

Padahal siswa yang masih berada di kelas III harus sudah diajarkan secara mendalam mengenai shalat lima waktu, hal ini untuk mengingat kembali pelajaran yang sudah lalu, pelajaran masalah shalat sangat diperlukan oleh siswa karena shalat adalah penentu utama nantinya apakah mereka akan taat kepada Allah Swt.

Melihat kondisi itu, makanya penulis menerapkan kartu kendali kepada siswa, supaya siswa bisa terarah walaupun masih belum 100% bisa berhasil, tetapi karena keoptimisan penulis makanya kartu kendali bisa dijalankan dengan baik dan bisa dikerjakan oleh siswa.

TABEL 4.10
KARTU KENDALI SHALAT LIMA WAKTU

Nama Siswa : **KELAS** :

Nama Sekolah : **Bulan** :

Tgl	Sholat Wajib				
	Subuh	Zuhur	Ashar	Magrib	Isya
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					
11					
12					
13					
14					
15					
16					
17					
18					
19					
20					
21					
22					
23					
24					
25					
26					
27					
28					
29					
30					
31					

Orang Tua / Wali
.....

Tahai Jaya ,2019
Guru PAI
.....
NIP.

Penulis menyuruh siswa untuk melaksanakan shalat lima waktu dengan menggunakan kartu kendali selama dua minggu, Pelaksanaan kartu kendali yang dilakukan oleh penulis selama dua minggu menunjukkan tidak ada kemajuan yang signifikan oleh para siswa untuk melaksanakan

shalat lima waktu karena siswa masih banyak yang bolong-bolong dalam melaksanakan shalat lima waktu. Setelah melihat hasil selama dua minggu, penulis dan guru PAI kelas III melakukan motivasi secara maksimal supaya para siswa melaksanakan shalat lima waktu dengan teratur apabila dirumah, berdasarkan kesepakatan antara penulis dan guru PAI makanya pelaksanaan kartu kendali dilakukan lagi selama dua minggu dengan motivasi yang sangat penuh terhadap peserta didik.

Pelaksanaan ditambah menjadi dua minggu, setelah dua minggu berlalu bahwa hasil siswa ada mengalami kenaikan walaupun masih ada yang bolong-bolong walaupun seperti itu tapi sudah ada perubahan yang dialami oleh para siswa untuk lebih melaksanakan shalat lima waktu secara baik. Waktu shalat yang masih mereka sulit adalah waktu shalat subuh dan ashar, para siswa shalat subuh sangat sulit dan mereka juga yang paling jarang adalah shalat ashar karena sering bermain dengan teman sejawat sampai magrib.

Suatu problem pastilah harus diselesaikan dengan baik supaya menjadi perubahan yang bisa menambah nilai tambah bagi masyarakat yang ada dilingkungan sekolah terlebih pada diri siswa sendiri, makanya demi melakukan perubahan itu dilakukanlah kartu kendali bagi peserta didik untuk mengontrol mereka apabila berada diluar lingkungan sekolah dan menjadikan siswa panutan bagi sekolah lain dalam pelaksanaan shalat lima waktu, hal ini juga harus di dukung oleh sekolah dan juga orang tua

siswa supaya bisa membiat para siswa menjadi lebih baik sesuai dengan adab-adab yang berlaku dilingkungan masyarakat.

Dukungan orang tua sangat penting, apabila dari salah satu pihak tidak mendukung maka problem ini tidak akan terwujud karena orang tua dan pihak sekolah sangat berhubungan erat terhadap perubahan para siswanya, oleh karena itu orang tua dan pihak sekolah harus saling dukung mendukung dalam memotivasi para siswa untuk menjadikan mereka pribadi yang berakhlak mulia jangan saling menyerahkan tugas ke salah satu pihak karena tugas ini dilakukan secara bersama-sama dan juga harus saling berkoordinasi untuk saling memecahkan problem yang dialami oleh murid supaya terciptanya akhlak yang mulia di dalam diri para siswa sekalian.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi problem siswa SDN Tahai Jaya-1 Kecamatan Maliku Kabupaten Pulang Pisau dalam melaksanakan shalat lima waktu

Shalat fardhu adalah perintah Allah Swt. yang ditujukan kepada umat Islam untuk mengerjakannya, hukumnya adalah wajib. Apabila seorang hamba Allah swt. tidak melaksanakan shalat tanpa ujur apapun maka orang tersebut dinamakan orang tidak taat kepada Agama Islam. Oleh karena itu pembelajaran shalat sangat dianjurkan di sekolah-sekolah terutama di sekolah dasar. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa untuk lebih taat kepada Allah. Tetapi pada pelaksanaannya para siswa masih saja ada yang tidak mengerjakan shalat baik itu di sekolah maupun di rumah. Adapun Faktor-faktor yang menjadi pendorong yang

mempengaruhi problem siswa dalam melaksanakan shalat lima waktu ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi siswa pada dalam dirinya sendiri, faktor ini yang paling berpengaruh dari faktor psikologi siswanya karena sesuai dengan kondisi yang ada dikampung, dari faktor psikologinya terdapat pada perhatian orang tua mereka yang ada dirumah, orang tua siswa sangat sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing jadi sangat anak kurang perhatian dan juga kurang diatur masalah shalat lima waktunya.

Faktor internal ini ada terdapat faktor psikologis yang di alami oleh siswa, Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.¹²²

Faktor perhatian yang sangat berpengaruh terhadap para siswa apabila berada di rumah, perhatian orang tua sangat diperlukan untuk membikin watak anak menjadi lebih baik lagi terutama pada shalat lima waktu, apabila orang tua tidak perhatian terhadap anaknya maka anaknya pun pasti tidak akan terurus pada hal yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara ke beberapa para orang tua siswa bahwa mereka ada yang peduli dengan anaknya dan ada juga yang

¹²² Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Mempengaruhinya*, Jakarta;Rineka Cipta, 2013, h 54-55

masih agak duek dengan anaknya sendiri, hal ini karena aktivitas mereka sehari-hari dalam melakukan aktivitas diluar rumah, mereka sibuk dengan pekerjaan mereka sendiri jadi anak mereka tidak terlalu diperhatikan, tetapi ada juga orang tua yang masih perhatian terhadap anaknya, apabila waktu shalat sudah tiba maka orang tua tersebut akan pulang kerumah untuk mendampingi anaknya shalat walaupun sibuk berjualan dipasar tetapi masih menyempatkan pulang demi anak untuk melaksanakan shalat, hal ini seharusnya yang menjadi kewajiban mereka untuk menjaga anaknya untuk lebih baik lagi.

Berdasarkan wawancara dengan para siswa langsung, mereka juga ada yang diperhatikan, ada juga yang tidak terlalu diperhatikan karena kesibukan orang tua masing-masing. Siswa ada yang langsung diajak orang tuanya jualan sampai malam dipasar, ada yang ditinggalkan jualan dari pagi sampai siang ada juga yang waktu aktif sekolah saja mereka mengerjakan shalat lima waktu, hal ini terjadi karena orang tua tidak sepenuhnya mengawasi anaknya untuk selalu taat kepada perintah Allah, mungkin juga mereka beranggapan bahwa mereka masih kecil makanya tidak terlalu ditegur oleh orang tua untuk shalat lima waktu apabila dirumah.

Peranan orang tua sangatlah penting dalam psikologis anak karena yang utama membentuk akhlak seorang anak adalah orang tuanya sendiri, apabila orang tuanya tidak pernah shalat bisa jadi sang anak akan tidak shalat juga karena melihat orang tuanya tidak pernah

mengerjakan shalat, apabila orang tuanya sangat rajin shalat pasti sang anak akan mengikuti jejak langkah orang tuanya juga untuk melaksanakan shalat lima waktu, dan orang tua yang rajin shalat tidak akan membiarkan anaknya tidak shalat karena hal itu adalah perintah agama yang paling tua. Jadi peranan orang tua sangat berpengaruh terhadap faktor pertumbuhan anak menjadi yang lebih baik lagi.

Faktor internal ini juga yang menjadi penentuan bagi seorang siswa apakah dia akan baik atau tidak dalam menjalankan perintah Agama Islam, karena faktor internal inilah yang menjadi fokus pada diri siswa sendiri untuk menjalankan perintah Allah, apabila tidak ada perhatian dari orang tuanya maka faktor psikologis mereka juga tidak akan terbentuk karena perhatian dari orang tua sangatlah kurang didapat oleh siswa yang mengakibatkan diri mereka tidak ingin melakukan aktivitas yang positif lagi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang terjadi pada siswa dari bagian luar seperti faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Berdasarkan dari hasil wawancara yang sudah dilakukan penulis bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah faktor keluarga.

• Faktor Keluarga

Faktor keluarga inilah yang menjadi tolak ukur dalam pelaksanaan shalat lima waktu yang dilakukan siswa apabila

sedang di rumah. Orang tua harus berperan aktif untuk menjadikan anak mereka supaya menjadi taat kepada Allah Swt.

Faktor keluarga ini orang tua diharuskan untuk mendidik anaknya apabila dirumah. Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya, hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Widowidjojo dengan pertanyaannya yang menyatakan bahwa keluarga adalah Lembaga Pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya Pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk Pendidikan dalam ukuran besar yaitu Pendidikan berbangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan diatas, dapat dipahami betapa pentingnya peran keluarga di dalam Pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.¹²³

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua membiarkan anaknya untuk tidak shalat, ada yang biasa saja dengan anaknya apabila tidak shalat, ada juga sebagian yang marah karena anaknya sangat sulit di suruh shalat, oleh karena itu, orang tua jangan juga mengharapkan sekolah untuk membentuk karakter anaknya tetapi orang tua juga harus ikut berpartisipasi untuk membentuk karakter anaknya tersebut supaya nantinya tidak melakukan hal yang tercela lagi seperti meninggalkan shalat lima waktu.

¹²³ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Mempengaruhinya*, Jakarta; Rineka Cipta, 2013, h. 60-61

Orang tua harus bisa mendorong anaknya untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu apabila berada di rumah, jangan membirkan anaknya untuk tidak shalat, walaupun mereka masih kecil-kecil orang tua harus lebih mengajak anaknya shalat dengan pelan-pelan dan juga mengajak anaknya untuk pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa bahawa mereka tidak terlalu memperhatikan anaknya untuk melaksanakan shalat apabila dirumah karena sibuk dengan aktivitas mereka masing-masing, walaupun tidak ada memperhatikan anaknya shalat tetapi mereka tetap menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat lima waktu, apabila mereka tidak shalat lima waktu maka salah satu orang tua yang mereka takutin bertindak untuk menyuruh shalat, maka dari dalam keluarga itu harus ada yang mereka takutin supaya mereka tetap melaksanakan shalat lima waktu secara teratur.

Melaksanakan shalat harus dilakukan sejak kecil, apabila nanti sudah menjadi besar maka akan lebih sulit menyuruh anaknya untuk shalat karena mereka tidak ingin diatur-atur oleh siapapun, apabila kita membimbing mereka untuk melaksanakan shalat dari sejak kecil maka sang anak pun akan terbiasa melakukan shalat, walau kondisi apapun mereka akan selalu mengingat shalat, sesibuk apapun pastilah mereka tidak akan

kecolongan dalam melaksanakan shalat karena mereka sudah terbiasa dalam melaksanakan shalat lima waktu dari kecil, apabila tidak dibiasakan maka mereka akan malas melakukan shalat dan banyak alasan untuk mereka untuk melaksanakan perintah shalat lima waktu. Hal ini karena orang tua tidak membiasakan mereka dari kecil untuk melaksanakan shalat lima waktu secara teratur.

- **Faktor Sekolah**

Faktor sekolah juga menjadi kunci yang sangat diperlukan oleh seorang siswa untuk membentuk diri mereka menjadi lebih baik, tetapi berdasarkan hasil penulisan sekolah hanya membatasi para muridnya untuk shalat berjamaah di mushala, hanya kelas IV, V dan VI yang diperbolehkan ikut shalat berjamaah di mushala dan para siswa kelas I, II, dan III dipersilahkan untuk pulang, hal itulah yang membuat para murid kelas III menjadi tidak terkendali dalam melaksanakan shalat.

Apabila pihak sekolah membiarkan kelas I, II dan III ikut shalat pasti akan mengurangi kebolongan mereka dalam meninggalkan shalat lima waktu. Terlebih guru agama Islam tidak ada memberikan tugas yang membuat siswa untuk melaksanakan shalat lima waktu dan juga hafalan shalat tidak diulang-ulang lagi pada kelas III.

Sekolah harus jeli melihat permasalahan seperti ini dan harus mengambil sebuah tindakan untuk para siswanya untuk

shalat berjamaah apabila berada di sekolah, guru PAI juga harus bersikap sigap menyikapi ini karena apabila siswa tidak shalat maka guru PAI yang akan menjadi perhatian orang banyak yang membiarkan para siswanya untuk tidak shalat berjamaah selama disekolah.

Menyikapi permasalahan ini, penulis melakukan berupa kartu kendali supaya bisa mengontrol keadaan shalat siswa apabila mereka berada diluar sekolah, setelah diberi tugas berupa kartu kendali keadaan siswa yang sering shalatnya bolong-bolong berkurang dan kesadaran siswa dalam kewajiban shalat lima waktu tambah meningkat.

Penulis melakukan ini supaya siswa akan terkendali dalam melaksanakan shalat lima waktu apabila berada diluar lingkungan sekolah, setelah dua minggu melakukan tugas para siswa tidak ada mengalami perubahan, makanya melakukan tugas lagi selama dua minggu dengan memotivasi para siswa untuk melaksanakan shalat lima waktu secara teratur.

Hasil yang didapat selama tambahan dua minggu bahwa ada perubahan yang dialami oleh siswa yang awal sering bolong-bolong sekarang menjadi tidak bolong-bolong lagi shalatnya walaupun masih ada yang bolong. hal ini menjadi nilai tambah untuk para siswa untuk mengalami perubahan yang lebih baik lagi.

Jadi, pihak sekolah terutama guru PAI harus bisa mengaktifkan lebih kreatif lagi untuk pelaksanaan kartu kendali ini supaya nantinya para siswa akan lebih fokus untuk melaksanakan shalat lima waktu, walaupun awalnya terpaksa nanti akan menjadi terbiasa, hal inilah yang harus diterapkan oleh guru PAI untuk mengendalikan para siswanya.

- **Faktor Masyarakat**

Faktor Masyarakat juga tidak luput dari problem pelaksanaan shalat lima waktu, karena di faktor masyarakat inilah; para siswa banyak berkontraksi dengan teman-teman mereka, tokoh agama dan orang sekitar mereka.

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor masyarakat terdiri dari Kegiatan siswa dalam masyarakat, mas media, teman bergaul, dan bentuk bentuk kehidupan masyarakat.¹²⁴

Faktor Masyarakat ini para siswa bisa kelewatan waktu untuk shalat seperti terlalu banyak berteman dengan teman-temannya yang berada dikampung, mereka berteman bisa dari siang sampai sore menjelang magrib, makanya sering shalat ashar bisa terlewatkan karena terlalu banyak bermain dengan teman-teman mereka.

¹²⁴ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Mempengaruhinya*...h . 66

Faktor masyarakat ini terdapat juga sekolah non formal yaitu TKA/TPA. Beberapa anak kelas III ada yang sekolah di TKA/TPA tersebut karena untuk menambah wawasan agama Islam yang masih kurang dijelaskan di sekolah SD. Guru TKA/TPA tersebut sangat ketat menerapkan shalat berjamaah, apabila tidak melaksanakan shalat akan dihukum, itulah yang membuat santri-santrinya patuh dan tidak berani meninggalkan shalat ashar berjamaah.

Masjid juga menjadi sarana ibadah yang ada di dekat para siswa apabila mereka berada di luar lingkungan sekolah. Berdasarkan pengakuan kaum masjid, bahwa anak-anak yang sering shalat agak kurang hanya shalat magrib saja yang penuh, sebagian shalat isya masih lumayan banyak apabila shalat yang lain sangat kurang bisa-bisa anak-anak tidak ada yang shalat.

Kaum masjid untuk untuk mengumpulkan anak-anak untuk lebih senang menuju masjid mengadakan acara perkumpulan seminggu sekali untuk anak-anak dalam acara habsy, karena hal itulah yang bisa membuat para anak-anak untuk berkumpul walaupun satu kali dalam satu minggu, oleh karena itu, faktor masyarakat juga berperan aktif dalam pembentukan pembiasaan yang baik terhadap siswa, terlebih itu kepada para tokoh masyarakat, apabila tokoh masyarakat lebih peduli dengan anak-anak yang ada disekitar mereka pastilah mereka akan

membimbing dan menegur mereka apabila ada tindakan yang dilakukan siswa dilingkungan dia tinggal.

Para tokoh masyarakat juga harus menjadi panutan bagi anak-anak yang ada disekitaran mereka, supaya para anak-anak akan bisamengikuti langkah mereka, hal ini sudah dicontohkan oleh para tokoh masyarakat yang berada di sekitaran SDN Tahai Jaya-1 supaya para anak-anak yang berada di sana untuk sering melaksanakan shalat dan juga akan selalu melakukan aktivitas disekitaran masjid untuk hal yang positif.

3. Solusi mengatasi problematika siswa SDN Tahai Jaya -1 Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau dalam melaksanakan shalat lima waktu

Guru pendidikan Agama Islam akan memakai solusi dengan menerapkan kembali media kartu kendali supaya bisa mengontrol keadaan siswa dalam pelaksanaan shalat lima waktu, karena sudah terbukti selama empat minggu penerapan ada perubahan yang dialami oleh siswa dan mereka tambah sadar dengan kewajibannya shalat secara teratur dari subuh sampai Isya. Walaupun dipenerapan yang dilakukan penulis masih ada yang bolong-bolong tetapi guru Agama Islam sangat yakin nantinya para siswanya akan bertambah lebih baik lagi.

Solusi yang dilakukan oleh sekolah adalah nantinya kepala sekolah akan membesarkan mushola supaya nantinya semua murid bisa melaksanakan shalat berjamaah, hal ini dilakukan oleh pihak sekolah karena menyambut penerapan Lima Hari Sekolah atau yang di sebut

dengan Fullday School. makanya nantinya dibesarkan supaya siswa tidak ketinggalan shalat karena waktu jam pulang akan tambah lama berada di sekolah, makanya pihak sekolah mensiasati akan memperbesar mushola supaya bisa berjamaah dengan banyak.

Apabila solusi pembesaran mushola tidak bisa pada tahun ini maka Kepala Sekolah dan Wakasek Sarana Prasarana akan mensiati mencari ruangan yang cocok untuk bisa di jadikan tempat shalat karena ada beberapa ruangan yang masih kosong atau digunakan sebagai mestinya makanya nanti akan dipilih untuk bisa dijadikan ruangan khusus untuk kelas I, II dan III supaya bisa shalat berjamaah sebagaimana yang sudah dilakukan padah kelas IV, V dan VI.

Solusi yang dilakukan oleh orang tua siswa bahwa mereka akan selalu mengingatkan anak mereka akan pentingnya shalat dan juga akan menegur mereka apabila mereka tidak shalat, oleh karena itu harus ada yang mereka takutin dirumah apabila melaksanakan shalat lima waktu apabila di rumah dan mereka akan lebih giat lagi untuk melaksanakan shalat lima waktu.

Solusi yang dilakukan dimasyarakat adalah mereka akan lebih giat lagi melakukan aktivitas berada dilingkungan masjid supaya nantinya para anak-anak yang berada di sana akan lebih senang apabila berada di masjid, nantinya akan sering dilaksanakan lomba-lomba yang bersifat islami demi kemajuan tingkah laku anak-anak untuk lebih mengingat pada Islam, hal ini dilakukan demi terwujudnya masyarakat yang agamis, dilakukan

disekitaran masjid untuk mengingatkan pentingnya datang kemasjid untuk melakukan shalat berjamaah disana, makanya para tokoh disana sudah menyiapkan berbagai solusi demi terciptanya masyarakat yang agamis terutama untuk anak-anak yang masih sekolah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan hasil penelitian, bahwa:

1. Problematika yang dihadapi siswa SDN Tahai Jaya-1 Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau adalah masih kurangnya penerapan-penerapan strategi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam pengontrolan siswa dalam pelaksanaan shalat lima waktu apabila diluar lingkungan sekolah, oleh karena itu diperlukannya kartu kendali untuk mengontrol siswa dalam shalat lima waktu mereka apabila berada diluar lingkungan sekolah. Problem yang selanjutnya adalah terbatasnya tempat ibadah berupa mushola, karena mushola yang ada di sekolah masih belum bisa menampung semua siswa dari kelas I sampai kelas VI, makanya pihak sekolah lebih menekankan kelas VI, V dan IV dalam melaksanakan shalat zuhur berjamaah, apabila kelas I, II dan III semuanya disuruh pulang, makanya siswa kelas I sampai kelas III tidak terkontrol shalatnya, makanya oleh karena itu diperlukan kartu kendali untuk mengontrol siswa supaya shalat dirumah dan problem-problem masalah shalat lima waktu bisa teratasi dengan baik.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi yang mempengaruhi problem penerapan shalat lima waktu ada dua yaitu:
 - a. Faktor Internal yang bertitik fokus pada faktor psikologis yang meliputi perhatian orang tua, karena faktor perhatian orang tua sangat

diperlukan oleh siswa untuk lebih baik menjalankan perintah Allah Swt. Karena banyak siswa yang masih belum diperhatikan sebagaimana mestinya oleh orang tua mereka masing-masing apabila dirumah sehingga mereka malas untuk melaksanakan shalat dan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dengan rutin juga masih kurang.

b. Faktor Ekternal

Faktor eksternal yang bertitik fokus pada tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. 1) Faktor keluarga adalah faktor utama yang harus diperhatikan karena orang tua dirumah sangat berpengaruh terhadap siswa untuk melaksanakan shalat kima waktu dengan teratur dan peran orang tua pasti lebih ekstra dari faktor yang lain untuk membantuk siswa menuju yang lebih baik. 2) Faktor Sekolah adalah faktor pendukung yang harus juga diperhatikan oleh para guru, apabila guru membimbing siswanya dengan baik maka siswa pun akan lebih baik juga dalam penerapan perilaku yang lebih baik terlebih dalam shalat lima waktu, para guru juga harus bisa membimbing siswa menuju yang lebih baik. 3) Faktor Masyarakat, faktor ini menjadi pelengkap antara keluarga dan sekolah karena dimasyarakat inilah para siswa banyak menghabiskan waktu mereka sehari-hari, jadi faktor masyarakat juga sangat berpengaruh dalam pembentukan watak siswa, para tokoh masyarakat juga sangat

membantu dalam membimbing siswa dalam melaksanakan shalat lima waktu dan juga bisa mengajarkan tentang shalat dengan baik.

3. Solusi yang akan diterapkan selanjutnya adalah penerapan kartu kendali yang akan dilakukan oleh guru Agama Islam di SDN Tahai Jaya-1 karena dengan menggunakan kartu kendali bisa mengontrol siswa mengerjakan shalat diluar lingkungan sekolah. Solusi yang berikutnya adalah pihak sekolah akan memperbesar mushola sekolah supaya siswa bisa menjalankan shalat zuhur berjamaah secara bersama-sama, apabila belum terlaksana maka pihak sekolah akan mencari ruangan lagi untuk siswa yang belum kebagian tempat shalat berjamaah, hal ini dilakukan untuk murid lebih taat menjalankan perintah Allah Swt.

B. Rekomendasi

1. Kepala Sekolah harus memfasilitasi mushola dengan baik dan membesarkan mushola supaya nanti bisa mengikutkan semua kelas untuk shalat berjamaah secara serentak, karena apabila tidak ada dukungan dari kepala sekolah maka hal yang positif tidak akan terlaksana.
2. Wakil Kepala Sekolah Bagian Sarana dan Prasarana (WAKASAPRAS) harus membatu kepala sekolah untuk menyiapkan ruangan-ruangan untuk pelaksanaan shalat lima waktu karena hal itu adalah program wajib yang harus ditaati semua umat Islam.
3. Guru PAI harus bisa memotivasi siswa-siswanya untuk selalu taat kepada agama terutama pada pelaksanaan shalat lima waktu.

4. Para Orang tua, orang tua juga harus bisa menyuruh anaknya shalat apabila dirumah, jangan menyerahkan kepada pihak sekolah saja tetapi orang tua harus membantu sekolah untuk menyuruh anaknya lebih rajin shalat.
5. Tokoh Masyarakat juga harus jeli melihat kondisi anak-anak pada sekarang ini, jadi peran tokoh masyarakat juga harus berperan aktif untuk menumbuhkan sifat rajin shalat dilingkungannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buhari. *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*, Alfabeta, 2010
- Arif Sadiman. 2012, *Media Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers
- Danim Sudarwan, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Darmawan, Deni. 2014. *Pengembangan E-Learning*, Bandung Remaja Roda Karya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988
- Dept. Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2010
- Fathurrahman, dkk, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012
- Hamdanah, *Bungarampai Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Banua, 2017
- Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Jenah, Rodhatul. *Media Pembelajaran*, Banjarmasin, Antasari Press, 2009
- Maimunah, Binti Maimunah, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Meleong, Lexy. *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Mukaromah, Mamluatul. Tesis. 2015, Korelasi Antara Shalat Lima Waktu dengan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Tumpang Kabupaten Malang, Malang: Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015
- Piter, Joko Nugroho. *Penulisan Pengembangan profesionalisme Guru Sekolah Dasar Daerah Terpencil*, UN Malang: Disertasi, 2011
- Pribadi, Benny .A. *Media & Teknologi dalam Pembelajaran*, Jakarta: Prenada, 2017
- Sanaky, Ujair AH. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013
- Sanjaya, Wina. *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada, 2014
- Sonhadji, K. H., *Profesionalisme Dalam Pengelolaan Pendidikan*, Ujung Pandang: Makalah disajikan pada Konverensi Nasional Pendidikan Indonesia III, 1996
- Sudjana, Nana & Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011
- Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Supriadi, Gito. *Pengantar dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, Malang: Intimedia, 2011
- Widiasmoro, Erwin. *Masalah-Masalah Peserta Didik Dalam Kelas dan Solusinya*, Yogyakarta: Araska, 2017
- Widoko, Putro Widoko. *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017
- Yaumi, Muhammad. *Media & Teknologi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada, 2018